

**APLIKASI PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF
DALAM PENGAMALAN AGAMA
(STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**M A N C A R
NIM. 07. 310 0166**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2011

**APLIKASI PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF
DALAM PENGAMALAN AGAMA
(STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

M A N C A R
NIM. 07. 310 0166

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Drs. H. Zulpan Efendi, M. A
NIP. 19640901 199303 1 006

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**

Hal : Skripsi a.n. Mancar
Lampiran : 5 (lima) eksamplar

Padangsidimpun, Juni 2011
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Psp.
Di -
Padangsidimpun

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Mancar, yang berjudul “Aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dalam Pengamalan Agama (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpun”, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpun.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama dan perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Agus Salim Lubis , M. Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M. A
NIP. 19640901 199303 1 006



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Nama : **MANCAR**
NIM : **07. 310 0166**
Judul : **APLIKASI PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF**
DALAM PENGAMALAN AGAMA (STUDI PADA
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Ketua	: Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag	(	)
Sekretaris	: Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag	(	)
Anggota	: 1. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag	(	)
	2. Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag	(	)
	3. Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M. A	(	)
	4. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A	(	)

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 28 Juni 2011

Pukul 08.30 s.d 14.40 WIB

Hasil/ Nilai 71, 25

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 34

Predikat : ~~Cukup~~/ ~~Baik~~/ **Amat Baik**/ ~~Cum Laude~~



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **APLIKASI PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF
DALAM PENGAMALAN AGAMA (STUDI PADA
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh : **MANCAR**

NIM : **07. 310 0166**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas **Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Padangsidimpuan, 28 Juni 2011
Ketua / Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Skripsi Mancar, dengan judul “Aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam Pengamalan Ajaran Agama (Studi pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan, untuk mengetahui tentang aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan, dan untuk mengetahui tentang faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud mendeskripsikan tentang aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam Pengamalan Ajaran Agama mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan.

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data skunder, data primer atau data pokok penelitian ini adalah dosen mata kuliah Akhlak Tasawuf dan mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan, sedangkan data skunder atau data pelengkap penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari ketua program Studi PAI dan dosen-dosen selain dosen Akhlak Tasawuf. Instrument penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisa data penelitiannya adalah menggunakan teknik analisis domain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Akhlak Tasawuf di kelas Program Studi PAI berjalan dengan baik dan sesuai dengan roster yang sudah ditetapkan oleh Pembantu Ketua I bidang Kurikulum, yaitu 1 x seminggu dengan bobot 2 SKS, dengan batas minimal 90 menit x 12 pertemuan tatap muka.

Sedangkan Aplikasi pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah kurang baik, karena yang mengamalkan ajaran Islam yang terdapat pada materi Akhlak Tasawuf masih berkisar 40%. Hal tersebut tampak dari masih banyaknya mahasiswa yang tidak mengucapkan salam bila berjumpa dengan dosennya, begitu juga dengan akhlak mereka terhadap dosen Akhlak Tasawuf masih sedikit yang mencerminkan nilai-nilai pembelajaran akhlak tasawuf.

Namun walaupun demikian, Pembelajaran Akhlak Tasawuf setidaknya telah memberikan pencerahan bagi mahasiswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan pembelajaran akhlak tasawuf juga telah mampu membendung arus pengaruh negatif globalisasi pada mahasiswa Program Studi PAI.

Faktor-faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah karena sebahagian mahasiswa memiliki sifat malas dalam melaksanakan ibadah, mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik, mahasiswa terlalu banyak kesibukan-kesibukan lain, dan mahasiswa salah menggunakan teknologi informasi.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. selaku contoh yang baik bagi kita semua.

Pada kesempatan ini penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam Pengamalan Ajaran Agama (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag dan Drs. H. Zulpan Efendi Hasibuan, M.A. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak kepala perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu kandung yang langsung maupun tidak telah membantu, baik moril, maupun materil dalam penyusunan skripsi ini, dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, Juni 2011

Penulis,

M A N C A R
NIM. 07. 310 0166

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	lii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 14
A. Pengertian Akhlak Tasawuf	14
B. Sejarah Lahirnya Akhlak Tasawuf	20
C. Dasar-Dasar Qur’ani Tentang Akhlak Tasawuf	26
D. Materi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN	 33
E. Tujuan dan Kegunaan Pembelajaran Akhlak Tasawuf	34
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbuatan Akhlak	37
G. Indikator Pengamalan Ajaran Agama (Akhlak Tasawuf)	40
H. Faktor Penghambat Pengamalan Ajaran Agama (Akhlak Tasawuf)	 44
I. Tenaga Pendidik Akhlak Tasawuf	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 48
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	48
B. Jenis Penelitian	48
C. Informan Penelitian	49
D. Sumber Data	50
E. Instrument Pengumpulan Data	51
F. Teknik Keabsahan Data	52
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Profil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan	54
1. Sejarah Singkat	55
2. Struktur Organisasi STAIN Padangsidempuan	55
B. Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan	57
C. Minat dan Keaktifan Mahasiswa Program Studi PAI dalam Perkuliahan Akhlak Tasawuf	63
D. Aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dalam Pengamalan Ajaran Agama Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan	65
E. Faktor Penghambat Pengamalan Ajaran Agama (akhlak tasawuf) Pada Mahasiwa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan	77
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu keIslaman yang mengajarkan tentang metode dan strategi mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang berakhlak tasawuf akan membawa kesejukan dan kedamaian dalam kehidupannya. Akhlak tasawuf ini telah memberi pengaruh besar terhadap umat Islam dalam menghayati nilai-nilai spiritual yang ada dalam ajaran tersebut. Akhlak tasawuf merupakan bentuk aplikasi pengejawantahan diri seorang hamba kepada Allah SWT.

Orang yang berakhlak tasawuf adalah orang yang mensucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah ilmu tasawuf dinamakan: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.¹ Adapun yang dimaksud dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* adalah sebagai berikut:

1. *Takhalli* : secara bahasa *takhalli* berarti mengosongkan, membuang atau mensucikan, kemudian secara istilah *takhalli* bermakna membersihkan jiwa dari berbagai nafsu yang rendah dan dilarang Allah, misalnya *sum'ah*, *riya*, *ujub*, cinta dunia, cinta pangkat, cinta harta, banyak mengumpat, terlalu banyak bicara, dan terlalu banyak makan. Selagi manusia belum membenci,

¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1976), hlm. 45.

memusuhi dan membuang kebiasaan itu jauh-jauh maka nafsu itu akan senantiasa menguasai dan memperbudak manusia.

2. *Tahalli*, Secara bahasa artinya mengisi. Adapun secara istilah *Tahalli* artinya mengisi atau menghiiasi hati dengan sifat-sifat *mahmudah* seperti jujur, ikhlas, *tawadlu'* (rendah hati), amanah, taubat, berprasangka baik, takut kepada Allah, pemaaf, pemurah, syukur nikmat, *zuhud*, ridha, sabar, rajin, berani, berlapang dada, lemah lembut, mengasihi semua mukmin, selalu ingat mati dan selalu bertawakkal kepada Allah. Namun demikian, karena level ini masih proses pengisian , maka orang yang berada pada kondisi *tahalli* ini belum banyak merasakan ketenangan dan kelezatan hidup. Berkenaan dengan *tahalli* ini semua ibadah, baik shalat, puasa, zakat, membaca Alqur'an dan lain-lain merupakan media pendidikan dan latihan untuk mampu membuang sifat-sifat *madzmumah* (tercela) untuk diganti dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji).
3. *Tajalli*, yakni penjelmaan dari usaha pensucian jiwa . *Tajalli* sejenis perasaan yang datang sendiri tanpa memerlukan usaha lagi. Perasaan itu adalah perasaan lapang , tenang, bahagia, ceria, dinamis, dan lain-lain. Orang yang sudah sampai ke tingkat *tajalli*, ingatan dan rasa rindunya penuh tertuju kepada Allah. Segala yang menyimpannya, baik nikmat maupun musibah, akan tetap dirasakan sebagai kasih sayang Allah kepada hambaNya. Oleh karena itu, hati dan penampilan orang peringkat *tajalli* selalu tenang dan *istiqamah*.²

² *Ibid.*, hlm. 45-46.

Dalam konsep ajaran tasawuf, perbedaan orang yang mengingat Allah dengan orang yang tidak mengingat-Nya diumpamakan bagaikan antara orang yang hidup dan mati. Orang yang mengingat Allah adalah hidup dan orang yang tidak mengingat-Nya adalah mati. Dengan demikian, dalam konsep tasawuf sungguh banyak di bumi ini bangkai yang berjalan-jalan.³

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya untuk menciptakan manusia yang ideal sesuai dengan tujuan Islam, yakni menciptakan manusia-manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal inilah yang telah diupayakan dengan berbagai pendekatan dan strategi dalam bidang pendidikan guna mengembangkan potensi fitrah yang ada dalam diri manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Pendidikan moral adalah jiwa dari pendidikan Islam, sebab pendidikan moral dan akhlak adalah suatu bagian dari inti pokok ajaran Islam. Hal ini tampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan moral umat manusia.

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan di atas, menarik sekali pendapat yang dikemukakan Muhammad Quthub sebagai berikut:

“Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di muka bumi ini. Islam

³ Mir Valiuddi, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 97.

memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.⁴

Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tentunya ada upaya untuk menuju perbaikan kepribadian dan akhlak yang baik bagi peserta didik, menghasilkan pendidik Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam serta pembimbing dan penggerak kegiatan keagamaan.⁵

Bidang kajian yang khusus membahas akhlak tersebut adalah sudah dispesifikkan dalam bentuk kajian akhlak tasawuf pada perguruan tinggi Islam, seperti UIN, STAIN dan IAIN. Mata kuliah akhlak tasawuf pada dasarnya sesuai dengan konsep tujuan yang dipaparkan di atas adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi muslim yang kokoh dalam mengamalkan ajaran agama.

Terkait dengan hal di atas, mahasiswa di STAIN Padangsidimpuan, khususnya pada Program Studi PAI telah dididik dengan baik agar menjadi insan kamil yang beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT. Idealnya seorang mahasiswa tentunya adalah mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik pada pembelajaran yang berbasis pendidikan Islam, seperti halnya pada mata kuliah

⁴ Mumammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 27

⁵ Tim Penyusun. *Profile Jurusan Tarbiyah*, (STAIN Padangsidimpuan, 2010), hlm. 5.

akhlak tasawuf. Mata kuliah akhlak tasawuf itu merupakan mata kuliah yang memberikan siraman rohani dan wawasan keimanan terhadap semua orang agar hati dan pikiran menjadi hidup dalam mengamalkan ajaran agama Islam, dengan kata lain semangat dan motivasi untuk beribadah serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Realitasnya, banyak di antara kalangan mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan pada khususnya yang tidak mengaplikasikan pembelajaran akhlak tasawuf itu sendiri. Hal tersebut tampak dari kelakuan sifat dan akhlak sehari-hari sebahagian mahasiswa yang masih berseberangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akhlak tasawuf tersebut, padahal pembelajaran akhlak tasawuf sudah cukup memadai untuk diamalkan.

Melihat kenyataan yang terjadi pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan yang telah diuraikan di atas, bahwa aplikasi pengamalan pembelajaran akhlak tasawuf sangat rendah, maka dari kondisi itu mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **"Aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dalam Pengamalan Agama (Studi Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan)"**.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku pada peserta didik.⁶ Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI SATIN Padangsidimpuan

2. Akhlak tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang perangai, tingkah laku, atau perbuatan. Untuk memudahkan pemahaman dari akhlak tasawuf ini maka perlu untuk diklarifikasi arti dari dua bentuk kata tersebut yaitu:

- a. Akhlak adalah: Secara bahasa akhlak berasal dari kata *يخلق – خلق* –

اخلاقا artinya perangai, kebiasaan, watak, peradaban yang baik, sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan perangai, moral, kelakuan, tingkah laku, watak, kebiasaan, mahasiswa Prodi PAI STAIN Padangsidimpuan setelah mempelajari mata kuliah akhlak tasawuf.

- b. Tasawuf adalah: menempuh jalan bathin dengan mengosongkan diri dan mengisinya dengan zikir kepada Allah, membersihkan bathin sebersih-bersihnya dan mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tasawuf adalah ajaran untuk

⁶ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 287.

⁷ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 199.

mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan yang dekat dengan Allah.⁹

Penggabungan kata Akhlak dengan kata Tasawuf memberikan suatu arti bahwa Akhlak Tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan bagaimana cara mendekatkan diri kita kepada Allah sehingga lahir dari padanya akhlak-akhlak yang mulia

Sedangkan Akhlak Tasawuf yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah mata kuliah yang dipelajari mahasiswa pada semester IV, dengan bobot 2 sks.

3. Pengamalan Agama

Untuk memudahkan pemahaman dari pengamalan agama ini maka perlu untuk diklarifikasi arti dari dua bentuk kata tersebut yaitu:

a. Pengamalan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengamalan adalah 1. Proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan; pelaksanaan; penerapan; 2. Proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).¹⁰ Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan dalam hal ini aplikasi pengamalannya dalam beragama yaitu pengamalan pembelajaran akhlak tasawuf yang sudah diembannya pembelajaran tersebut di bangku

⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1147.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 34.

perkuliahan selama satu semester pada tahun akademik 2010-2011. Pengamalan agama yang dimaksud selanjutnya peneliti observasi adalah di lingkungan kampus saja, yaitu seputar pelaksanaan shalat berjama'ah, pelaksanaan Dhuha, mengucapkan salam, dzikir sesudah shalat, berpakaian sopan, dan akhlak terhadap dosen.

b. Agama

Dalam masyarakat Indonesia kata agama dikenal pula dengan kata "din". *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa agama adalah: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.¹²

Menurut Harun Nasution ada delapan hal yang melekat pada definisi agama, yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 9.

¹² Tim Redaksi, *Op. Cit.*, hlm. 12.

2. Pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹³

Beranjak dari pengertian agama di atas, maka adapun yang dimaksud dengan agama adalah seperangkat peraturan-peraturan atau nilai-nilai yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Sedangkan maksud agama pada judul penelitian ini adalah agama Islam, yaitu agama Allah yang dibawa nabi Muhammad Saw.¹⁴

¹³ *Ibid*, hlm. 10.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 35.

Ajaran agama Islam terangkum dalam tiga prinsip, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.¹⁵ Dari tiga prinsip agama tersebut mata kuliah akhlak tasawuf adalah mengkaji seputar prinsip akhlak. Dengan demikian pengamalan agama yang menjadi sentral penelitian ini adalah pengamalan mahasiswa tentang membudayakan salam, pelaksanaan shalat berjama'ah, melaksanakan shalat sunat, berpakaian sopan, memiliki akhlak yang baik kepada dosen, berzikir setelah shalat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama adalah pengamalan mahasiswa terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang diajarkan dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf.

C. Rumusan Masalah

Sepanjang uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, yang menggambarkan tentang aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan?

¹⁵ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 32.

2. Bagaimana aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan?
3. Apa faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tentang pembelajaran akhlak tasawuf pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan.
- b. Untuk mengetahui tentang aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan.
- c. Untuk mengetahui tentang faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan

2. Kegunaan Penelitian

- b. Secara teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika STAIN Padangsidimpuan khususnya pada Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI, selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkesinambungan dan memperoleh hasil yang maksimal.

- c. Secara praktis, dapat bermanfa'at bagi masyarakat muslim secara umum dan khususya pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan, sehingga mampu meningkatkan aktualisasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini skripsi ini dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, dan tujuan dan kegunaan penelitian .

Bab dua membahas kajian pustaka, yang terdiri dari kerangka teori, yaitu: pengertian akhlak tasawuf, strategi pembelajaran akhlak tasawuf, metode pembelajaran akhlak tasawuf, tujuan dan kegunaan pembelajaran akhlak tasawuf, faktor pendukung dan penghambat pengamalan ajaran agama serta tenaga pendidik akhlak tasawuf.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik pengolahan dan analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian, yang terdiri dari profil sekolah tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, pembelajaran akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan, Aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan, faktor penghambat

pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan.

Bab lima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Akhlak Tasawuf

Akhlak tasawuf adalah terdiri dari dua kata yakni akhlak dan tasawuf. Untuk mendapatkan pengertian yang mendalam serta pemahaman yang benar maka perlu kiranya diuraikan penjelasan secara terpisah yang kemudian ditemukan konsep pengertian yang relevan tentang penggabungan kedua kata tersebut. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata khuluk. Khuluk di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.¹ Akhlak merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhannya dan terhadap sesama manusia.² Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan tersebut apakah tergolong baik atau buruk.³

Jadi pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian

¹ Asmaran As. *Pengantar Studi AkhlaK*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 2.

³ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: C.V Pustaka Setia,2002), hlm. 8.

dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sebagai contoh, orang yang membiasakan dirinya mencuri akan terbiasa melakukan pencurian maka akhlaknya disebut akhlak pencuri. Jadi maknanya dari segi etimologi adalah pembiasaan, sehingga suatu kelakuan tersebut menjadi tertanam dalam dirinya dan ketika melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang kuat.

Di dalam Al-Qur'an tidak dijumpai kata الأَخْلَاق namun yang dijumpai adalah الخلق yang tercantum dalam Surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴

Ayat tersebut dinilai sebagai bentuk pujian yang tinggi terhadap nabi Muhammad SAW. sebagai rasul. Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyebutkan di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* bahwa:

Al-khuluq (budi pekerti) itu suatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Maka apabila keadaan dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka hal itu disebut sebagai budi pekerti yang baik. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut budi pekerti yang buruk.⁵

⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), QS. Al-Qalam/68: 4.

⁵ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dkk, (Semarang: Asy-Sifa, 1994), hlm. 108.

Asmaran AS. menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.”⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

2. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara bahasa mempunyai banyak arti sebagaimana yang disebutkan oleh Rosihan Anwar dan Mukhtar Salihin sebagai berikut:

- a. *Safa* dalam arti suci dan sufi adalah orang yang disucikan, kaum sufi banyak berusaha menyucikan diri mereka melalui banyak melaksanakan ibadah, terutama salat dan puasa.
- b. *Saf* (baris). Yang dimaksud saf di sini ialah baris pertama dalam shalat di mesjid. Saf pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke mesjid dan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum waktu salat datang. Orang-orang seperti ini adalah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.
- c. *Ahl al-Suffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaannya di Mekkah. Di Madinah mereka

⁶ Asmaran As. *Op.,cit*, hlm. 3.

hidup sebagai orang miskin, tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai suffah (pelana) sebagai bantal. Ahl al-Suffah, sungguhpun tak mempunyai apa-apa, berhati baik serta mulia dan tidak mementingkan dunia. Inilah pula sifat-sifat kaum sufi.

- d. *Sophos* (bahasa Yunani yang masuk kedalam filsafat Islam) yang berarti hikmat, dan kaum sufi pula yang tahu hikmat. Pendapat ini memang banyak yang menolak, karena kata *sophos* telah masuk kedalam kata falsafat dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan sin dan bukan dengan shad seperti yang terdapat dalam kata tasawuf.
- e. *Suf* (kain wol). Dalam sejarah tasawuf, kalau seseorang ingin memasuki jalan tasawuf, ia meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun secara sederhana dari bulu domba. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan serta kemiskinan dan kejauhan dari dunia.⁷

Mustafa Zahri menyebutkan bahwa kalimat tasawuf juga berasal dari kata *tasawwufa*, *yatasawwufu*, *tasawufan*. *Tasawwufal-rajulu*” yakni, seorang laki-laki telah berpindah halnya daripada kehidupan biasa kepada kehidupan shufi.⁸

Secara terminologi banyak defenisi yang diberikan oleh para pakar yang dilihat dari berbagai sudut pandang dalam pendefenisiannya. Adapun defenisi

⁷ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 10-11.

⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu), hlm. 137-139.

dari beberapa pakar tersebut telah dikutip oleh Hamzah Yakub sebagai berikut:

- a. Ibn Khaldun mendefinisikan tasawuf adalah semacam ilmu syari'at yang kemudian timbul dalam agama. Hal ini terjadi karena ketekunan seseorang dalam beribadah kepada Allah dan memutuskan pertalian dengan segala sesuatu selain Allah dan hanya menghadap Allah semata. Karena kecintaanya kepada Allah sehingga meninggalkan perhiasan dunia dengan mensucikan hati dan tidak terlena dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara.
- b. Al-Junaid menjelaskan tasawuf ialah keluar dari budi perkerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji dengan mempertahankan kebersihan hati dan kejernihan pikiran terhadap berbagai pengaruh yang bersifat negatif dengan mengikuti Rasulullah SAW sebagai contoh suri tauladan baik dalam segala tempat tetap eksis untuk mengikuti suruhan Rasulullah dan menjauhi yang dilarangnya.
- c. Hamka menyebutkan tasawuf ialah membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh benda atau alam supaya mudah menuju Tuhan.
- d. Harun Nasution menyebutkan tasawuf merupakan ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan ialah bagaimana dan jalan

bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁹

- e. Syekh Ibnu Ajiba menyebutkan bahwa bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang dengannya dapat belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan tasawuf dimulai sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.¹⁰

Secara umum sebagaimana yang disebutkan oleh Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri dan berjuang melawan hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabdian, saling mengingatkan antara manusia serta berpegang teguh pada janji Allah SWT dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW dalam mendekatkan diri serta mencapai keridhaan-Nya.¹¹

Terlepas dari berbagai sudut pandang para ilmunan dalam mendefenisikan akhlak tasawuf tersebut maka dapat dipahami bahwa akhlak tasawuf adalah: suatu ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang ditempuh dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembersihan rohani, peningkatan amal sholeh, berakhlak dan beribadah menurut contoh Rasulullah SAW

⁹ Hamzah Yakub. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: CV. Atisa, 1992), hlm. 14-15.

¹⁰ Fadhlullah Haeri. *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 3

¹¹ Rosihan Anwar dan Mukhtar Salihin. *Op.,cit*, hlm. 14.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa maksud dari akhlak tasawuf itu pada dasarnya adalah membahas aspek-aspek kerohanian Islam yang menekankan pengembangan penafsiran ajaran Islam tersebut dari sudut pandang bathin.¹² Akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia. Ini merupakan cerminan iman yang bermuara pada akidah yang lurus sehingga menumbuhkan *akhlak al-karimah*.¹³ Ruang lingkup kajian tasawuf hanya antara manusia dengan Tuhan sebab hanya pribadi masing-masing yang bisa merasakannya atau kata orang tasawuf adalah dunia mistik.

B. Sejarah Lahirnya Akhlak Tasawuf

Benih-benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebelum diangkat menjadi Rasul, berhari –hari ia berkhawatir di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Nabi banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketaqwaan, *kezuhudan* dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak

¹² Akbarizan. *Tasawuf Integratif; Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, (Pekanbaru: Suka Press, 2008), hlm. 8.

¹³ Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 38.

dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad – abad sesudahnya.¹⁴

Setelah periode sahabat berlalu, muncul pula periode tabiin (sekitar abad ke I dan ke II H). Pada masa itu kondisi sosial-politik sudah mulai berubah sebelumnya. Konflik-konflik sosial politik yang bermula dari masa Usman bin Affan berkepanjangan sampai masa-masa sesudahnya. Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok Bani Umayyah, Syi'ah, Khawarij dan Murjiah.¹⁵

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kehidupan politik berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman-kezaliman, terutama terhadap kelompok Syiah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Kasus pembunuhan itu ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam ketika itu. Kekejaman Bani Umayyah yang tidak henti-hentinya itu membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal karena mereka telah mengkhianati Husein dan memberikan dukungan kepada pihak yang melawan Husein. Mereka menyebut kelompoknya itu dengan *Tawwabun* (kaum Tawabin). Untuk membersihkan diri dari kesalahan yang telah dilakukan, mereka mengisi

¹⁴ Dewan Redaksi Endiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta.PT.Ichtiar Baru Van Joeve), 1993, hlm. 80.

¹⁵ *Ibid.*

kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum Tawabin itu dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid as-Saqafi yang terbunuh di Kufah pada tahun 68 H¹⁶.

Di samping gejolak politik yang berkepanjangan, perubahan kondisi sosialpun terjadi. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pertumbuhan kehidupan beragama masyarakat Islam. Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, secara umum kaum muslimin hidup dalam keadaan sederhana. Ketika Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan, hidup mewah mulai meracuni masyarakat, terutama terjadi di kalangan istana. Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah tampak semakin jauh dari tradisi kehidupan Nabi SAW serta sahabat utama dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi. Kemudian anaknya Yazid (memerintah 61 H/680 M-64 H/683M), dikenal sebagai seorang pemabuk. Dalam sejarah, Yazid dikenal sebagai seorang pemabuk. Dalam situasi demikian kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyerukan kepada masyarakat untuk hidup *zuhud*, sederhana, saleh, dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu, diantara para penyeru tersebut ialah Abu Dzar al-Ghiffari. Dia melancarkan kritik tajam kepada Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.

Dari perubahan-perubahan kondisi sosial tersebut sebagian masyarakat mulai melihat kembali pada kesederhanaan kehidupan Nabi SAW. dan para sahabatnya. Mereka mulai merenggangkan diri dari kehidupan mewah. Sejak saat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 81.

itu kehidupan *zuhud* menyebar luas dikalangan masyarakat. Para pelaku *zuhud* itu disebut *zahid* (jamak : *zuhhad*).¹⁷

Seorang *zahid* juga sering disebut sebagai *'abid* (jamak: *'ubbad*), yaitu seorang yang mencurahkan perhatian dan perilaku kehidupannya hanya untuk semata beribadah kepada Allah. Ia hendak mengabdikan seluruh hidupnya dari jiwa raga dan harta benda serta lainnya kepada Allah Swt yang menciptakannya. Sebab bagi seorang *abid* harta benda, jabatan, wanita hanyalah sebagai sarana atau wahana beribadah kepada Allah SWT. Ketika situasi dan kondisi sosial budaya dan politik yang kacau dan rusak melanda masyarakat, *ubbad* (jamak dari *abid*) selalu istiqamah dan bahkan semakin bersemangat untuk tetap konsisten di jalan Allah dengan pengamalan-pengamalan tertentu. Jadi mereka menyediakan hidupnya hanya untuk Allah, karenanya mereka juga disebut *nasik* yang jamaknya *nussak*.¹⁸

Lama kelamaan tradisi *zuhud* membudaya dikalangan orang-orang saleh, dan terbentuklah semacam masyarakat *zuhud*. Transformasi dan sosialisasinya pun menyebar ke negara-negara sekitar arab, seiring dengan perkembangan dan perluasan Islam. Ketika "tradisi asketis" diterima dan diamalkan disuatu masyarakat tertentu, maka terjadi kecendrungan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya lokalnya. Bahkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan *zuhud* seringkali mengalami akulturasi dan adaptasi dengan budaya-

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 82.

¹⁸ Armyun Hasibuan, M.Ag, *Diktat Ilmu Tasawuf*, (Padangsidempuan: STAIN Press, tt), hlm.

budaya setempat dengan demikian dalam perkembangan berikutnya terdapat aliran-aliran dalam tradisi asketis.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu kenyataan sejarah kelahiran tasawuf bermula dari gerakan *zuhud* dalam Islam. Istilah tasawuf itu sendiri baru muncul pada pertengahan abad III Hijriyyah oleh Abu Hasyim al-Kufy (W.250 H.) dengan meletakkan al-shufy di belakang namanya. Pada masa ini para sufi telah ramai membicarakan konsep tasawuf yang sebelumnya tidak dikenal. Jika pada akhir abad II ajaran sufi berupa *kezuhudan*, maka pada abad ketiga ini orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*fana fi mahbub*), bersatu dalam kecintaan (*ittihad fi mahbub*), bertemu dengan Tuhan (*liqa'*) dan menjadi satu dengan Tuhan (*'ain al jama'*). Sejak itulah muncul karya-karya tentang tasawuf oleh para sufi pada masa itu seperti al-muhasibi (w. 243 H.), al-Hakim al-Tirmidzi (w. 285 H.), dan al-Junaidi (w. 297 H.).²⁰ Oleh karena itu abad II Hijriyyah dapat dikatakan sebagai abad mula tersusunnya ilmu tasawuf.

Dalam perkembangannya, *zuhud* sebagai cikal bakal tasawuf yang tersebar luas pada abad-abad pertama dan kedua Hijriyah terdiri atas berbagai aliran yaitu: aliran tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi dan tasawuf amali, dan tasawuf salafi.²¹

Adapun tasawuf akhlaki sebagai cikal bakal akhlak tasawuf bermula dari Aliran Bashrah. Salah satu tokoh tasawuf akhlaki ini adalah Al-Hasan bin Yasar

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan tasawuf*, (Solo : Ramadlani), 1984, hlm. 57

²¹ *Ibid.*

dikatakan juga Al-Hasan bin Abi Hasan –Abu Sa'id Al-bashry. Beliau dilahirkan pada tahun terakhir dari masa ke khalifahan Umar bin Khattab (tahun 21 H). Asal keluarganya sebenarnya dari Sabi Misan, suatu desa yang terletak antara Bashrah dan Wasith. Namun kemudian mereka pindah ke Madinah. Al-Hasan adalah sosok tabi'in yang senantiasa bersedih karena banyaknya mengingat akhirat. Beliau menghafal al-Qur'an pada usia 12 tahun, tidaklah beliau pindah dari satu surat ke surat yang lain kecuali setelah mengetahui tafsirnya dan sebab turunnya ayat tersebut. Beliau tidak pernah berdagang dan sebagai sekutu seorang penguasa, beliau tidak pernah memerintahkan sesuatu sehingga telah dilaksanakannya lebih dahulu.²²

Tasawuf akhlaki menekankan pada permasalahan etika. Padanya terdapat rasa takut terhadap kemurkaan Allah dan pengharapan terhadap rahmat-Nya. Dalam hal ini Harun Nasution mengatakan bahwa al-Quran dan hadis mementingkan akhlak. al-Quran dan hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai ini yang harus dimiliki seorang muslim yang akan bertasawuf sebagai pembentukan ke arah pribadi yang mulia.²³

²² Salih Ahmad Asy-Syamsi, *Mawa'izh lil Imami Al-Hasan Al-Bashry*, (Website: www.wordpress.com), diakses pada tanggal 2 April 2011, hlm. 9-18.

²³ Cholil Erenmasyah dalam website <http://cholilerenmasyah.wordpress.com/2007> diakses pada tanggal 3 April 2011.

C. Dasar-Dasar Qur'ani Tentang Akhlak Tasawuf

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang didalamnya terkandung muatan-muatan ajaran Islam, baik akidah, syari'ah dan ibadah. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an di satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara konstektual-rohaniah. Jika dipahami secara lahiriah saja, ayat-ayat al-Qur'an akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya nanti melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya.²⁴

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar-dasar ilmu tasawwuf dan akhlak tasawuf adalah sebagai berikut :

1. Ayat Al-Qur'an tentang akhlak tasawuf secara *eksplisit*.

Makna *eksplisit* adalah makna absolut yang langsung diacu oleh bahasa, adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut :

a. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat : 54

²⁴ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm.16.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”.²⁵

Berdasarkan ayat di atas para ahli sufi menafsirkannya bahwa akan datang suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka juga mencintai Allah. sseperti yang tercantum didalam Tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab bahwa Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Allah. Cinta Allah kepada hamba-Nya dipahami para mufassir dalam arti limpahan kebaikan dan anugerah-Nya. Cinta Allah dan karunianya tidak terbatas dan cinta manusia kepada Allah bertingkat-bertingkat, tetapi yang jelas adalah cinta kepada-Nya merupakan dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah, sehingga semua peringkat (*maqam*) dapat

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putera, tt), Q. S. Al-Maidah : 54.

mengalami kehancuran kecuali cinta. Cinta tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ajaran-ajaran akhlak tasawuf antara lain sebagai berikut :

- 1) Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.
- 2) Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir.
Sifat ini merupakan hasil kecintaan kepada Allah. Seorang yang cinta kepada Allah akan menjadi seorang yang arif bijaksana yang akan selalu gembira dan senyum, bersikap lemah lembut karena jiwanya dipenuhi oleh sifat Allah yang paling dominan yaitu rahmat dan kasih sayang. Inilah yang menghasilkan rasa persaudaraan seagama, yang menjadikannya bersikap toleran terhadap kesalahannya, lemah lembut dalam sikap dan perilakunya termasuk ketika menegur atau menasehatinya. Sikap ini yang mengantar seorang muslim merasakan derita saudaranya, sehingga memenuhi kebutuhannya dan melapangkan kesulitannya. Sedang sikap tegas kepada orang-orang kafir, bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka memeluk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntutan agama dan kepercayaan mereka tetapi bersikap tegas, terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin.
- 3) Mereka berjihad di jalan Allah
Jihad disini tidak terbatas dalam bentuk mengangkat senjata, tetapi termasuk upaya-upaya membela Islam dan memperkaya peradabannya dengan lisan dan tulisan, sambil menjelaskan ajaran Islam dan menangkal ide-ide yang bertentangan dengannya lebih-lebih yang memburukannya.
- 4) Tidak takut kepada celaan pencela
Mereka tidak takut dicela bahwa mereka tidak toleran misalnya jika mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang memusuhi Islam, tidak juga khawatir dituduh fanatik atau fundamentalis jika menegakkan ukhwh Islamiyah.²⁷

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), hlm. 121.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

- b. Firman Allah Swt. dalam surah at-Tahrim ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
تُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang beriman bersama dengan dia ; sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan,”Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami ; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁸

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang yang bertasawuf harus bertaubat lebih dulu untuk menghapus segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Para sufi berpendapat bahwa untuk mencari keridhaan Allah harus bertaubat lebih dahulu dan meninggalkan segala yang menyangkut dengan kebendaan (dunia) dan menghiasinya dengan akhlak mahmudah, dengan demikian kita bisa menuju keridhaan Allah SWT.

²⁸ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, Q. S. At-Tahrim: 8

Dalam ilmu tasawuf kata taubat berasal dari kata *taaba-yatubu-taubatan* yang artinya kembali. Sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dari kitab *Manaajil Al-saairin* bahwa taubat adalah maqam yang kedua. Sedangkan maqam yang pertama adalah yaqzhah atau kesadaran. Dalam yaqzhah itu, kita tiba-tiba disadarkan oleh Allah SWT akan keburukan-keburukan yang pernah kita lakukan selama kejauhan kita dari Allah SWT. Bisa jadi disadarkan dengan satu musibah yang menimpa kita atau nasihat orang lain dan perenungan kita sendiri. Allah mempunyai cara untuk menyadarkan hamba-Nya. Tetapi dalam tasawuf bahkan menurut Al-Qur'an orang lebih banyak disadarkan oleh musibah.²⁹

c. Firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعُ عِلْمُهُ

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."³⁰

Menurut sufi ayat di atas mengandung arti bahwa dimana Tuhan ada, di situ pula Tuhan dapat dijumpai.³¹ Maksudnya kapanpun dan dimanapun berada Allah selalu bersama kita karena dzat-Nya tidak dibatasi ruang dan waktu dan tidak pula dibatasi oleh tempat.

²⁹ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi ; Pencerahan Sufistik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 8.

³⁰ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, Q. S. Al-Baqarah: 115

³¹ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Op.cit.*, hlm. 19.

- d. Firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, Aku adalah dekat, Aku mengabulkan seruan orang yang memanggil jika ia panggil Aku." ³²

- e. Firman Allah Swt. dalam surah Qaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۚ وَحَنُوقَرَبُ إِلَيْهِ مِن
حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkannya kepadanya, Kami lebih dekat kepadanya daripada pembuluh darahnya sendiri." ³³

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah Qaf ayat 16 di atas, para sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan, orang tidak perlu pergi jauh-jauh. Ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri.³⁴ Maksudnya kita harus intropeksi diri memuhasabahi diri kita atas apa yang telah kita lakukan dan kita perbuat dan sejauhmana kita mensyukuri anugerah Allah kepada kita.

³² Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, Q.S Al-Baqarah: 186

³³ *Ibid.*, Q.S Qaf : 16

³⁴ Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin. *Op.cit.*, hlm. 21.

2. Ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak Tasawuf Secara *Implisit*.

Makna *implisit* adalah makna universal yang disembunyikan oleh bahasa. Konsep makna ini bersifat konotatif (kias) sebagai representasi dari bahasa emotif. Implisit : makna/ maksud diajukan tidak secara langsung dan sembunyi-sembunyi.

Ada pun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan tasawuf secara implisit dapat dilihat dari tingkatan (*maqam*) dan keadaan (*ahwal*) para sufi yaitu :

- a. Tingkatan *Zuhud* yakni tercantum dalam surah An-Nisaa' ayat 77 yaitu :

قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ

Artinya: "Katakanlah kesenangan didunia ini hanya sementara dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa..."³⁵

- b. Tingkatan *Tawakkal* yaitu dalam surah At-Thalak ayat 3 yaitu:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: "Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah mencukupkan (keperluannya)." ³⁶

- c. Tingkatan *Syukur* dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 yaitu:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti akan Kami menambahkan (nikmat) kepadamu." ³⁷

- d. Tingkat *Sabar* berlandaskan Q.S. Al-Baqarah ayat 155 yaitu:

³⁵ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, Q.S An-Nisa' : 77.

³⁶ *Ibid.*, Q.S At-Thalak : 3.

³⁷ *Ibid.*, Q.S Ibrahim : 7.

وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*³⁸

e. Tingkatan *Ridha* berdasarkan Q.S. Al-Maidah ayat 119 yaitu:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya: *"Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha terhadap-Nya."*³⁹

Demikianlah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan para sufi sebagai landasan untuk melaksanakan praktek-praktek kesufiannya. Akan tetapi masih banyak ayat-ayat yang lain yang tidak dicantumkan oleh penulis dalam makalah ini.

D. Materi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan

Menurut silabus yang ada pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan Tahun 2010 disebutkan bahwa materi-materi pembelajaran akhlak tasawuf pada perkuliahan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian akhlak dan beberapa istilah yang berhubungan dengannya
2. Perkembangan pemikiran tentang akhlak
3. Kedudukan akhlak dalam Islam
4. Urgensi dan signifikansi akhlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa/bernegara
5. Unsur - unsur perbuatan akhlak
6. Pengertian baik dan buruk
7. Aspek kejiwaan dalam akhlak
8. Faktor - faktor yang mempengaruhi akhlak

³⁸Ibid., Q.S Al-Baqarah : 155.

³⁹ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, Q.S Al-Maidah : 119.

9. Hubungan Iman dengan akhlak dan hubungan Ibadah dengan akhlak
10. Sifat-sifat *mahmudah* dan sifat - sifat *mazmumah*
11. Akhlak terhadap khalik
12. Hubungan manusia dengan spritualitas dan hubungan tasawuf dan spritualitas
13. Tujuan tasawuf, sumber ajaran tasawuf dan aliran-aliran dalam tasawuf
14. Neo-sufisme; ragam dan perkembangannya.⁴⁰

Dari silabus tersebut, lebih lanjut disebutkan bahwa kompetensi dan indikator dari materi tersebut adalah agar mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan dari pemahaman materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tujuan dan Kegunaan Pembelajaran Akhlak Tasawuf

1. Tujuan

Yang menjadi tujuan inti dari ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan ma'rifat pada Dzat Allah. Makrifat adalah merupakan penghayatan atau pengalaman kejiwaan, maka dalam hal ini hati atau ataupun kalbu adalah merupakan unsur yang paling penting dalam pembelajaran akhlak tasawuf.⁴¹

Tujuan dari pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf itu antara lain mahasiswa dapat memahami dan menyadari bahwa harkat derajat manusia diukur dari keluhuran hati dan akhlaknya bukan karena ilmu, harta atau jabatannya. Dalam kesadaran itu diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas akhlaknya. Baik dalam hubungannya dengan Allah,

⁴⁰ Silabus Perkuliahan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 93-94.

⁴¹ Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 121.

dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Seterusnya dapat memahami substansi dan essensi akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam sekitar. Mahasiswa termotivasi untuk berakhlak mulia dalam segala dimensinya⁴²

Secara eksplisit tujuan dari pendidikan akhlak dikemukakan oleh Akbarizan yang terangkum dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Ma'rifatullah sebagai penghayatan iman yang tertinggi.
2. Taqwa dalam perwujudan akhlak yang terpuji meliputi.
 - a) Akhlak yang baik kepada Allah.
 - b) Akhlak yang baik kepada diri sendiri.
 - c) Akhlak yang baik terhadap manusia.
3. Cinta dan Rindu kepada sebagai manifestasi dari Iman dan Taqwa yaitu dapat merasakan kedekatan bersama Allah dimanapun ia berada selalu mengingat Allah SWT.⁴³

Selain itu akhlak tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Allah, sehingga disadari bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan yang maha kuasa, kata-kata sufisme yang kenal adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara

⁴² Vatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5.

⁴³ Akbarizan, *Op. Cit*, hlm. 98

mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad* atau menyatu dengan Tuhan.⁴⁴

2. Kegunaan

Kegunaan studi akhlak tasawuf ini adalah upaya pengembangan diri untuk membentuk kepribadian yang utuh (*insan kamil*), yaitu menetapkan kriteria perbuatan yang baik dan buruk, membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia, memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk.⁴⁵ Dengan demikian melalui pembelajaran Akhlak Tasawuf diharapkan dapat membentuk pribadi mahasiswa yang berakhlakul karimah dan rajin mengerjakan ibadah.

Kegunaan mempelajari Akhlak Tasawuf menurut Hamzah Yakub adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh kemajuan rohani
- b. Sebagai penuntun kebaikan
- c. Memperoleh kesempurnaan iman
- d. Memperoleh keutamaan di hari akhir
- e. Memperoleh keharomonisan rumah tangga.⁴⁶

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam. Filsafat, Dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.s 153.

⁴⁵ Ubaidillah Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. (<http://www.scribd.com/doc/23308215/Akhlak-Tasawuf-RPKPS>), diakses tanggal 09 April 2011.

⁴⁶ Hamzah Yakub. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: CV. Atisa, 1992), hlm. hlm. 112.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbuatan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang dapat ditemukan melalui penjelasan ayat berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu pun; dan Dia mengurniakan kepada kamu pendengaran dan penglihatan serta hati akal fikiran); supaya kamu bersyukur”.⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas, peneliti memahami bahwa manusia dilahirkan dengan berbagai potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensial tersebut harus disyukuri dengan cara memberdayakannya melalui pendidikan Islam.

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi yang merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik, terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.

Bagi umat Islam, pembiasaan di dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Cara ini akan lebih memudahkan bagi anak di dalam menerima maupun bagi orang tua didalam memberikan. Namun cara mendidik anak dengan cara memberikan contoh langsung sangat berat untuk

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, QS. An-Nahl: 78.

dilakukan orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sudah sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT.⁴⁸

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pemberiaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam, yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (ruhaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada arah diri anak. Hal tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah manusia yang seutuhnya.⁴⁹

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak manusia juga dapat kita tinjau pada firman Allah Swt. berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵⁰

⁴⁸ Sudarsono, *Etika Muslim Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 19.

⁴⁹ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 169.

⁵⁰ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, QS. Ar-Rum: 30.

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwasanya Allah Swt. telah menganugrahi manusia sebuah fitrah (potensi), yaitu potensi beragama yang lurus.⁵¹ Fitrah tersebut juga diartikan dengan sifat dasar yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.⁵²

Menurut konsep Islam mengaktualkan berbagai kebaikan yang terkandung dalam makna fitrah masih memerlukan bantuan untuk dapat aktual dan berkembang menjadi lebih berkualitas, sebagaimana tuhan telah mengutus para rasul untuk menyempurnakan Akhlak umatnya.

Mengenai kondisi sifat dasar manusia ini dapat ditinjau melalui penjelasan ayat berikut :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams: 8-10).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat di ketahui bahwa sifat dasar manusia (fitrah) dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, jadi membiarkan manusia tumbuh secara almah tanpa bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju

⁵¹ Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 65.

⁵² *Ibid.*, hlm. 69.

kebaikan dan kebenaran tersebut, karena disesatkan oleh berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya.⁵³ Pengaruh lingkungan tersebut dapat membuat manusia menjadi *fujur* (memperbuat hal-hal yang buruk) dan *taqwa* (memperbuat hal-hal yang terpuju). Dengan demikian salah satu fungsi akhlak tasawuf adalah bertujuan untuk mengaktualisasikan fitrah yang ada dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang memiliki pribadi yang baik.

G. Indikator Pengamalan Agama.

Agama Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang berisi tentang ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Ajaran agama Islam terangkum dalam tiga prinsip, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, ketiga prinsip ini diproyeksikan untuk mencapai tujuan-tujuan ajaran Islam, antara lain untuk meningkatkan tanggung jawab kepada Allah Swt. membentuk kepribadian (akhlak) manusia yang baik, dan mengatur seluruh hubungan manusia dengan sekitarnya, seperti dengan masyarakat dan alam secara keseluruhan.⁵⁴ Dari tiga prinsip agama di atas dapat ditarik beberapa indikator pengalaman agama Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan membudayakan salam.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. berikut :

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : خمس تجب للمسلم على اخيه : رد السلام, وتشميت العاطس, واجابة الدعوة, وعيادة المريض, واتباع جنازة (رواه مسلم)

Artinya: “Bersumber dari Abi Hurairah, beliau berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: Ada lima kewajiban bagi seorang muslim, yaitu: menjawab salam, mendo’akan orang yang barsin, memenuhi undangan, menengok orang sakit, dan mengiringkan jenazah. (H.R. Muslim).⁵⁵

Pada matan hadist yang lain Rasulullah Saw. juga bersabda :

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبه اسماعيل بن عياش عن محمد بن زياد عن امامة قال امرنا نبينا صلى الله عليه وسلم ان نفشي السلام (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Meriwayatkan kepada kami Abu bakr Bin Abu Syaibah; meriwayatkan kepada kami Ismail Bin Ayyasy, dari Muhammad Bin Ziyad, dari abu Umamah, dia berkata: Nabi Saw. memerintahkan kita untuk menyebarkan Salam.⁵⁶

2. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan shalat berjama’ah saat mendengar suara azan.

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. berikut :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه, ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة (متفق عليه).

⁵⁵ Abu Husain Muslim Bin Hajj Al-Qusyairi An-Naisabury, *Terjemah Sahih Muslim Jilid IV*, (Terj. Abid Bisri Musthafa), (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), hlm. 4.

⁵⁶ Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Terj. Abdullah Sonhaji), (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), hlm. 423.

Artinya: “Dari Abdullah Putera Umar, ra., Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Shalat Berjama’ah itu lebih unggul dari pada shalat sendirian sebanyak 27 derajat”. (Hadist disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim).⁵⁷

3. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun rajin melaksanakan shalat Dhuha.

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. berikut :

وعن انس رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من صلى الضحى اثنتى عشرة ركعة بنى الله له قصرا فى الجنة (رواه الترمذى واستغربه)

Artinya: “Dari Ans ra., ia berkata: “Rasulullah Saw. Bersabda: “Barangsiapa yang shalat Dhuha dua belas raka’at, niscaya Allah bangun gedung di sorga untuk dia”. (Hadist diriwayatkan oleh Turmudzi). Tetapi ia menyatakan hadist ini “gharib”.⁵⁸

4. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun berpakaian sopan.

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. berikut :

حدثنا ابو بكر بن ابى شيبة سفيان بن عيينة عن الزهرى عن عروة, عن عائشة قالت صلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فى خميسة لها اعلام, فقال شغلني اعلام هذه, اذهبوا بها الى ابى جهنم, واثتوني بانبجانيته.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syuaibah, menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyaiynah, dari Azzuhry, dari ‘Urwah, dari ‘Aisyah dia berkata: Rasulullah Saw. Mengerjakan shalat dengan mengenakan Khamishah (kain yang bergambar), lalu

⁵⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Terj. Moh. Machfuddin Aladip), (Semarang: CV. Toha Putera, 1985), hlm. 182.

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 180-181.

beliau berkata: gambar-gambar ini membuatku terganggu, bawalah ia pergi olehmu sekalian kepada Abu Jahm, dan datanglah kepadaku dengan membawa Anbijaniyyah (kain dari bulu yang tidak bergambar) miliknya.⁵⁹

5. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan bersikap/ berakhlak terhadap Dosen.

Mengenai akhlak peserta didik terhadap Dosen, A. Hasan Fahmi dalam kutipan Abuddin Nata menyebutkan bahwa: “seorang anak didik wajib menghormati gurunya dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari gurunya dengan mempergunakan bermacam-macam cara, antara lain tidak ribut saat dosen mengajar dan tidak berlari-lari di sebelah dosennya yang berjalan.⁶⁰

6. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan berzikir sesudah shalat.

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
الله تعالى انا مع عبدي ما ذكرني و تحركت بي شفتاه اخرجه ابن ماجه.

Artinya: “Dari Abu Hurairah, r.a., ia berkata : “Bersabda Rasulullah Saw.: (Dalam hadist Qudsi): “Allah berfirman: “Aku bersama hambaku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak-gerak menyebut nama-Ku”. (Hadist diriwayatkan oleh Ibnu Majah).⁶¹

Beberapa indikator pengamalan agama di atas sesuai dengan pengertian agama itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution agama adalah

⁵⁹ Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, *Op. Cit.*, hlm. 318-319.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 83.

⁶¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op. Cit.*, hlm. 785.

suatu pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari Tuhan yang mengatur kehidupan manusia dan ajaran-ajaran tersebut telah diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁶²

H. Faktor Penghambat Pengamalan Ajaran Agama.

Agama mempunyai fungsi sebagai alat dan media bagi umat manusia dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Pengamalan agama adalah sangat dipengaruhi oleh orang yang membimbing dan memimpinnya dalam kehidupan ini dan tidak terlepas juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Manusia memiliki kesadaran untuk mendekati jaminan, kepuasan, keamanan dan kebahagiaan.⁶³ Pandangan tersebut di atas secara psikologi menggambarkan bahwa pengamalan agama itu didorong oleh adanya motivasi yang kuat baik dari dirinya maupun dari sekelilingnya.

Untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) tersebut secara teoritis, maka penting untuk diketahui hal-hal yang mendorong pengamalan agama tersebut.

H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Ihsan memberikan rumusan yang menjadi pendorong pengamalan agama khususnya akhlak tasawuf sebagai:

1. Faktor kesadaran dan keinsyafan hidup bermasyarakat
2. Faktor minat dan kehendak atau kemauan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam agama dan masyarakat tersebut.

⁶² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 10.

⁶³ Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan. *Op.,cit*, hlm. 37.

3. Faktor pendidikan dan lingkungan
4. Faktor sikap dan pandangan terhadap agama khususnya pengamalan akhlak tasawuf
5. Faktor perasaan dan getaran jiwa dalam menanggapi kenyataan-kenyataan yang dihadapi.
6. Faktor rasa kewajiban dan partisipasi dalam mengamalkan agama.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dianalisa bahwa yang mendorong seseorang dalam mengamalkan ajaran agama adalah tidak terlepas dari: 1) tingkat keimanan, 2) motivasi dalam mengamalkan dan 3) tingkat pengetahuan dan latar belakang pendidikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penghambat pengamalan ajaran agama adalah antara lain:

1. Kurangnya iman
2. Kurangnya motivasi
3. Tingkat pemahaman agama dan latar belakang pendidikan.⁶⁵

I. Tenaga Pendidik Akhlak Tasawuf

Sebagai tenaga pendidik pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf tentunya harus memiliki kriteria dan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak terlepas juga bahwa pendidik harus memiliki etika dan moral yang baik sesuai dengan yang disampaikan.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 38

⁶⁵ *Ibid*.

Adapun yang menjadi karakter dan tuntutan bagi tenaga pendidik akhlak tasawuf adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi dalam kutipan H. Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan sebagai berikut:

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*, sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali Imran ayat 79: “*Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani.*” Artinya hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya mengabdikan kepada-Nya mengikuti syari’at-Nya dan mengenal sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan mendidiknya bertujuan menjadikan para pelajarnya orang-orang Rabbani juga; yaitu orang-orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah, khusyu’ kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya pada setiap peristiwa sejarah, sunah, kehidupan. sunnah alam atau hukum alam.
- b. Guru seorang yang ikhlas. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbaniyah. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; yakni menyebarkan kebenaran ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang akan muncullah sifat saling mendengki di antara para guru, serta sifat membenarkan pendapat dan cara kerjanya sendiri tanpa menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup di atas kebenaran.
- c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal ini memerlukan latihan bervariasi dalam menggunakan metode, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan. Di samping itu, karena siswa tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak sehingga memiliki hasrat untuk menerapkan dalam perbuatan; sebelum tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji ulang dan mengamalkan yang mereka pelajari dalam hidup dan masyarakat mereka.
- d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya, maka pada diri para pelajar akan timbul keengganan untuk mengamalkan apa

yang diucapkannya; atau setidaknya-tidaknya merasa bahwa perkataan gurunya itu tidak sungguh-sungguh.

- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Kita melihat, bagaimana Allah memerintahkan kepada para pengikut Rasul supaya menjadi orang-orang Rabbaniyah dengan mempelajari Al -Kitab dan mengajarkannya.
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- g. Guru mampu mengelola siswa. tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. Dengan demikian, guru tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya dia bersikap lunak, dan tidak pula bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas. Karakteristik ini merupakan salah satu sifat pemimpin. Memang guru pemimpin kelas. Dia adalah orang yang patut dicontoh dan dipatuhi oleh para pelajar.
- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- i. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir muda. Di samping itu, hendaknya guru memahami pula berbagai problema kehidupan modern serta bagaimana mengkajinya dan mengatasinya.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 106-108.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu sejak tanggal 15 Maret sampai dengan 15 Juni 2011, dan penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Progran Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, yang bertempat di Jln. H. T. Rijal Nurdin Km. 4,5 Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Anselm Strauss & Juliet Corbin dalam buku *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹ Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.² Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan aplikasi pengamalan akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan sebagai subjek penelitian ini.

¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

² Sumadi Suryasubrata. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 75.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian ini adalah dosen mata kuliah Akhlak Tasawuf pada Program Studi PAI STAIN Padangsimpuan dan mahasiswa/i Program Studi PAI STAIN Padangsimpuan semester IV, VI, dan VIII tahun akademik 2010-2011. Alasan peneliti membatasi informan penelitian ini pada mahasiswa semester IV sampai semester VIII adalah karena mata kuliah Akhlak Tasawuf dipelajari pada semester IV dan belum dipelajari pada semester di bawahnya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari ketua Program Studi PAI STAIN Padangsimpuan, maka adapun jumlah dosen Akhlak Tasawuf adalah dua orang, yaitu bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag, dan bapak Drs. Armyn Hasibuan M. Ag. Sedangkan jumlah mahasiswa/i semester IV, VI, dan VIII tahun akademik 2010-2011 adalah 454 orang. Untuk rincian data mahasiswa Program Studi PAI semester IV, VI, dan VIII tahun akademik 2010-2011 dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL 1
DATA MAHASISWA STAIN PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH/ PRODI PAI/ SEMESTER IV, VI, DAN
TAHUN AKADEMIK 2010-2011

Semester	PAI 1	PAI 2	PAI 3	PAI 4	PAI 5	Jumlah
IV	36	35	30	35	39	175
VI	29	28	25	24	31	137
VIII	28	32	26	27	29	142
Jumlah	135	137	123	127	140	454

Suharsimi Arikunto menyatakan apabila subyek penelitiannya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan penelitian dilihat dari segi waktu, keuangan, dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.³

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto di atas, maka peneliti menentukan sampel dari informan penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah informan. Adapun 15 % dari 454 orang adalah 45 orang.

Dalam penarikan sampelnya peneliti menggunakan strata sampling, yakni penentuan informan berdasarkan tingkatan strata atau klasifikasi yang ada. Maka adapun informan penelitian ini adalah 15 orang dari semester IV, 15 orang dari semester VI, dan 15 orang dari semester VIII.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat data tersebut diperoleh.⁴ Penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa/i Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan

³ *Ibid.*, hlm. 112

⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

semester IV, VI, dan VIII tahun akademik 2010-2011 yang terdiri dari 15 informan dari semester tersebut. Informan penelitian ini juga ditentukan berdasarkan nilai tinggi yang diperoleh mahasiswa/i pada mata kuliah akhlak tasawuf. Data primer kedua adalah dosen akhlak tasawuf pada program studi PAI di STAIN Padangsidimpuan, yaitu Bapak Agus Salim Lubis, M. Ag dan bapak Drs. Armyn Hasibuan M. Ag.

- b. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari ketua Program studi PAI STAIN Padangsidimpuan mengenai silabus dan data dosen akhlak tasawuf, data mahasiswa, serta data yang diperoleh dari dosen-dosen yang tidak mengajarkan mata kuliah akhlak tasawuf.

E. Instrument Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut :

1. Interview, yaitu mengadakan wawancara langsung dengan sumber data yaitu mengadakan sebuah dialog yang bertujuan memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Ini dilakukan untuk mendapatkan penilaian keadaan seseorang.⁵
2. Observasi, yaitu yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

⁵ *Ibid*, hlm. 155.

pengamatan secara langsung ini dapat nantinya menggambarkan bagaimana pengaplikasian mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah akhlak tasawuf.

3. Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.⁶ Penulis menggunakan instrumen ini untuk mengetahui profil sekolah, kurikulum pembelajaran akhlak tasawuf di STAIN Padangsidimpuan, data dosen mata kuliah akhlak tasawuf pada program studi Pendidikan Agama Islam, dan data mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut :

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan akan memperoleh hasil yang mendalam.
2. Trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁶ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, hlm. 113.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan berupa hasil dari kuisioner dan interview pada mahasiswa dan dosen yang ada pada Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis domain. Adapun langkah-langkah analisis domain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data berdasarkan sejenisnya
2. Menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang dibahas
3. Menghubungkan informasi dan data yang diperoleh satu sama lainnya untuk mendapatkan akurasi data.
4. Membuat beberapa kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dilaksanakan.⁷

⁷ Burhan Bungin.. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 87

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan

1. Sejarah Singkat

Berdasarkan buku panduan akademik STAIN Padangsidimpuan tahun 2011 dijelaskan bahwa: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan berasal dari Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) Padangsidimpuan. Pada tahun 1968, Fakultas Tarbiyah UNUSU dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat. Setelah 5 tahun berlalu, sejalan dengan didirikannya IAIN Sumatera Utara Medan Pada tahun 1978, maka Fakultas Tarbiyah ini menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan. Selama lebih kurang 24 tahun berjalan, kemudian Fakultas Tarbiyah ini berubah lagi menjadi STAIN Padangsidimpuan.¹

Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 tahun 1997 tanggal 21 maret 1997 dan keputusan Menteri Agama RI No. 300 tahun 1997 dan No. 33 tahun 1997, tentang pendirian STAIN dikeluarkan, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan diubah statusnya menjadi STAIN

¹ Tim Penyusun, *Panduan Akademik*, (Padangsidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2010), hlm. 1.

Padangsidimpuan yang otonom mengasuh beberapa jurusan sebagaimana layaknya IAIN di seluruh Indonesia.²

STAIN Padangsidimpuan telah mengasuh tiga jurusan dan enam program studi, yaitu sebagai berikut :

1. Tarbiyah, yaitu terdiri dari tiga program studi: Pendidikan Agama Islam, Tadris Bahasa Inggris, dan Tadris Matematika.
2. Syari'ah, yaitu terdiri dari dua program studi: Ahwal Alsyakhsyiyah dan Perbankan Syari'ah.
3. Dakwah, yaitu terdiri dari satu program studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam.³

STAIN Padangsidimpuan didirikan untuk membentuk sarjana agama Islam untuk membentuk sarjana Agama Islam yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, cakap, dan terampil dalam kajian-kajian keIslaman serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi bagi keselamatan umat, bangsa, dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

2. Struktur Organisasi STAIN Padangsidimpuan⁵

a. Pimpinan STAIN Padangsidimpuan

- 1) Ketua : Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 10-20.

⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

- 2) Pembantu Ketua I : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A.
 - 3) Pembantu Ketua II : Dr. Ichwansyah Tampubolon, SS., M. Ag.
 - 4) Pembantu Ketua III : H. Ali Anas Nasution, M. A.
- b. Pimpinan Jurusan-jurusan
- 1) Jurusan Dakwah

Ketua : Fauziah Nasution

Sekretaris : Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag.

Kepala Lab. KPI : Ali Amran, M. Si.
 - 2) Jurusan Syari'ah

Ketua : Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.

Sekretaris : Ahmatnihar, M. Ag.

Kepala Lab. AH : Zul Anwar Ajim, M. A.

Ka. Prodi AH : Zul Anwar Ajim, M. A.

Ka. Prodi Perbankan Syari'ah : Rosnani Siregar, M. Ag.
 - 3) Jurusan Tarbiyah

Ketua : Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd.

Sekretaris : Drs. Sahadir Nasution, M. Pd.

Ka. Prodi PAI : Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.

Ka. Prodi TMM : Dr. Leyla Hilda, M. Si.

Ka. Prodi TBI : Rayendriani Fahmei Lubis, M. Ag.

Kepala Lab. Tarbiyah: Ali Asrun, S. Ag., M. Pd.

4) Program Akta IV

Ketua : Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd.

Sekretaris : Drs. Sahadir Nasution, M. Pd.

c. Kabag/Kasubbag

1) Kabag. Administrasi : H. Maratahan Hasibuan, S. Ag.

2) Kasubbag. Umum : Maraondak, S. Ag.

3) Kasubbag A & K : Dra. Hj. Rahmiati

4) Kasubag. Kep. & Keu: Nasrul Halim Hasibuan, S. Ag.

5) Kasubbag. Data & Info: Dra. Hj. Uba Chairunnisa Dly.

d. Kepala Pusat

1) Ka. P3M : Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag.

2) Ka. PPS : Dr. Erawadi, M. Ag.

3) Ka. PSB : Drs. Kamaluddin, M. Ag

e. Kepala Unit

1) Ka. Unit Perpustakaan: Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag.

2) Ka. Unit P2B : H. Nurfin Sihotang, M. A., Ph.D.

3) Ka. PMP : Dr. Erawadi, M. Ag..

4) Ka. Unit Bina Skripsi: Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag.

B. Pembelajaran Akhlak Tasawuf Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN

Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran Akhlak Tasawuf pada Program Studi PAI, peneliti melihat bahwa pembelajaran

tersebut berjalan dengan baik dan memenuhi kurikulum STAIN Padangsidimpuan, hal tersebut juga terbukti dengan tercukupinya pertemuan kelas yang sesuai dengan roster pelajaran.⁶ Hasil observasi peneliti juga ternyata didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Salim Lubis, M. Ag., selaku salah satu dosen akhlak tasawuf pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Padangsidimpuan. Mengenai hal tersebut beliau menyatakan bahwa: “pembelajaran akhlak tasawuf berjalan sesuai dengan roster yang sudah ditetapkan oleh Pembantu Ketua I bidang Kurikulum, yaitu 1 x seminggu dengan bobot 2 SKS, dengan batas minimal 90 menit x 12 pertemuan tatap muka.”⁷

Sedangkan Bapak Armyn Hasibuan, M. Ag. selaku dosen Akhlak Tasawuf juga mendukung pernyataan bapak Agus Salim Lubis di atas, beliau mengatakan bahwa: “pembelajaran Akhlak Tasawuf berjalan sesuai dengan roster yang ditetapkan, dan mahasiswa pada waktu perkuliahan Akhlak Tasawuf semuanya dapat mencukupi pertemuan perkuliahannya.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag selaku dosen Akhlak Tasawuf, beliau menjelaskan bahwa materi pembelajaran Akhlak Tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah sebagai berikut :

⁶ Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Program Studi PAI tanggal 30 maret 2011.

⁷ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag. pada tanggal 01 juni 2011.

⁸ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag. pada tanggal 25 Mei 2011.

1. Pengertian akhlak, moral dan etika
2. Kedudukan akhlak dalam Islam
3. Pengertian baik dan buruk
4. Unsur-unsur nilai akhlak dalam Islam
5. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab
6. Hubungan Akhlak dengan Iman
7. Hubungan Ibadah dengan Akhlak
8. Taubat
9. Zuhud, wara' dan fakir
10. Sabar, tawakkal dan ridho
11. Akhlak kepada Allah dan makhluk
12. Keteladanan rasul Saw. dalam ibadah dan akhlak
13. Akhlak mahmudah dan mazmumah
14. Khauf dan raja'
15. Zikir dan do'a.⁹

Sumber pembelajaran Akhlak Tasawuf yang digunakan Bapak Agus Salim Lubis adalah Al-Qur'an dan Hadist, serta buku-buku tentang Akhlak Tasawuf, yakni sebagai berikut :

1. *Ihya' Ulumuddin*, karangan Imam Ghazali
2. *Pengantar Studi Akhlak*, karangan Asmarani

⁹ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag. pada tanggal 01 juni 2011.

3. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, karangan M. Yatimin Abdullah.
4. *Ilmu Tasawuf*, karangan Rasihan Anwar
5. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, karangan Harun Nasution.
6. Dan lain-lain.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran Akhlak Tasawuf di kelas Program Studi PAI, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Akhlak Tasawuf adalah sebagai berikut :

1. Ceramah

Metode ceramah ini beliau pergunakan untuk menjelaskan materi pengantar pelajaran dan menjelaskan dan menegaskan materi-materi yang sulit dipahami oleh mahasiswa. Metode ceramah ini dipergunakan beliau dengan menjelaskan sambil mencatatkan kata-kata kunci pada papan tulis.

2. Tanya jawab

Metode tanya jawab ini digunakan dosen Akhlak Tasawuf adalah untuk memancing mahasiswa aktif dalam pembelajaran, dan biasanya waktu bertanya diberikan dosen pada waktu setelah persentasi selesai dan pada saat dosen mau beralih dari suatu pokok pembahasan ke pembahasan selanjutnya. Pada saat ceramah dosen juga terkadang mengajukan pertanyaan untuk

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag. pada tanggal 01 juni 2011.

memancing respon dan konsentrasi mahasiswa. Dengan demikian, metode tanya jawab ini dilakukan dosen Akhlak tasawuf secara timbal balik.

3. Tugas Kelompok

Setelah silabus dan materi pengantar selesai dijelaskan oleh dosen Akhlak Tasawuf, dosen Akhlak Tasawuf kemudian membagi mahasiswa/i kepada beberapa kelompok sesuai dengan jumlah pokok pembahasan yang terdapat dalam silabus. Pokok-pokok materi kuliah yang terdapat dalam silabus tersebut kemudian dibagi dosen Akhlak Tasawuf kepada masing-masing kelompok. Selanjutnya setiap kelompok bertugas untuk membuat sebuah makalah karya ilmiah dengan judul pokok bahasan yang diterima kelompoknya dalam bentuk tugas kelompok.

4. Diskusi Kelompok

Setelah tugas kelompok diberikan dosen Akhlak tasawuf pada masing-masing kelompok, dosen Akhlak Tasawuf juga menyuruh masing-masing kelompok mendiskusikan tugas kelompoknya masing-masing dalam bentuk diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini dilakukan mahasiswa di luar kelas dengan mengacu kepada berbagai sumber buku referensi yang mereka dapatkan dari perpustakaan. Selanjutnya hasil diskusi kelompok tersebut kemudian harus dituangkan dalam bentuk makalah, dengan batas waktu yang ditentukan.

5. Seminar kelas

Setelah mahasiswa selesai membuat makalah kelompoknya masing-masing, maka makalah tersebut kemudian harus dipresentasikan setiap kelompok di depan dosen pembimbing dan kawan-kawannya dengan bentuk seminar kelas pada setiap pertemuan tatap muka.¹¹

Hasil observasi peneliti di atas di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag, beliau menyatakan bahwa metode yang diterapkan beliau dalam mengajarkan Akhlak tasawuf adalah metode diskusi kelompok, tugas kelompok, seminar kelas, ceramah, dan tanya jawab.¹² Selanjutnya peneliti melihat bahwa metode pembelajaran akhlak tasawuf di atas juga dikolaborasikan oleh Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag dengan pendekatan ilustrasi, yaitu penyampaian kisah-kisah orang terdahulu yang memiliki hikmah.¹³

Bapak Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag selaku dosen Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Tasawuf dan Akhlak Tasawuf harus disertai dengan pendekatan *uswatun hasanah* atau suri tauladan, yaitu pendekatan yang menuntut guru agar dapat menjadi

¹¹ Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran Akhlak Tasawuf di kelas program Studi PAI pada tanggal 03 Juni 2011.

¹² Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag. pada tanggal 01 juni 2011.

¹³ Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran Akhlak Tasawuf di kelas program Studi PAI pada tanggal 03 Juni 2011.

panutan mahasiswa, dan menyesuaikan sikap dan prilakunya terhadap apa yang diajarkannya.¹⁴

C. Minat dan Keaktifan Mahasiswa Program Studi PAI dalam Perkuliahan Akhlak Tasawuf

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag, ia mengatakan bahwa: “berdasarkan pengamatan saya sewaktu mengajarkan mata kuliah Akhlak Tasawuf di kelas program studi PAI, saya melihat bahwa mahasiswa/i yang berminat dalam proses perkuliahan Akhlak Tasawuf adalah 70 %, dan 30% lainnya adalah relatif serius dalam perkuliahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kualitas makalah yang mereka buat dan keaktifan mereka saat berlangsungnya proses pembelajaran Akhlak Tasawuf.” Sedangkan mengenai keaktifan mahasiswa Program Studi PAI dalam Perkuliahan Akhlak Tasawuf adalah 60% mahasiswa aktif, hal tersebut ditandai dengan kehadiran mahasiswa dan serta kemauannya untuk mengajukan beberapa pertanyaan, tanggapan, dan jawaban-jawaban atau solusi terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam proses perkuliahan.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan, sebahagian mahasiswa mengatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki minat yang tinggi terhadap mata kuliah Akhlak

¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag . pada tanggal 25 Mei 2011.

¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag. pada tanggal 01 juni 2011.

Tasawuf, namun menurut mereka alokasi waktu mata kuliah Akhlak Tasawuf sebenarnya belum cukup untuk membuat mahasiswa mendalami dan menghayati nilai-nilai pembelajaran Akhlak Tasawuf tersebut. Hal tersebut antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh saudara Darul Muqoddam Harahap, Al-Furqan, Muhammad Syakir Hamdani, dan Hasmar Husein.¹⁶

Sebahagian Mahasiswa yang lain juga ada yang mengatakan bahwa minat mereka dalam mempelajari Akhlak Tasawuf adalah rendah, karena motivasinya untuk mempelajari akhlak tasawuf adalah untuk memenuhi beban SKS perkuliahan saja. Hal tersebut antara lain sebagaimana disebutkan oleh saudara Ahmad Roihan dan Arfan. Menurut peneliti, rendahnya minat mereka terhadap pembelajaran Akhlak Tasawuf antara lain adalah disebabkan materi Akhlak Tasawuf belum dapat menyentuh hati dan jiwa mereka.¹⁷

Berdasarkan fenomena minat dan keaktifan mahasiswa Program Studi PAI dalam Perkuliahan Akhlak Tasawuf tersebut, Bapak Agus Salim Lubis, M.Ag menyatakan bahwa pembelajaran Akhlak Tasawuf adalah masih penting untuk ditingkatkan.¹⁸

¹⁶ Darul Muqoddam Harahap, Al-Furqan, Muhammad Syakir Hamdani, dan Hasmar Husein, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juni 2011.

¹⁷ Ahmad Roihan dan Arfan, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juni 2011.

¹⁸ Bapak Drs. Agus Salim Lubis, Dosen Akhlak Tasawuf STAIN Padangsidimpuan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 01 juni 2011.

D. Aplikasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dalam Pengamalan Agama Pada Mahasiswa Program Studi. PAI STAIN Padangsidimpuan

Aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan agama pada mahasiswa program studi PAI STAIN Padangsidimpuan yang menjadi objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Pada Mahasiswa Program Studi PAI Saat Mendengar Suara Azan Sholat di Lingkungan Kampus STAIN Psp.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI di lingkungan STAIN Padangsidimpuan, maka adapun mahasiswa yang melaksanakan shalat jama'ah adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Observasi terhadap pelaksanaan Shalat Berjama'ah
Mahasiswa Prodi PAI STAIN Padangsidimpuan

No.	Nama	Jur/Prodi	Semester	HASIL	
				Ya	Tidak
1.	Septina Riani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
2.	Lili Pebriani	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
3.	Adi Putra Siregar	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
4.	Parsaulian Lubis	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
5.	Tober Maul Tanjung	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
6.	Fitri Salamah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
7.	Ahmad Sarif	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
8.	Kiki Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	1	2
9.	Seri Depi Harahap	Tarbiyah/PAI	IV	1	2
10.	Anisah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
11.	Arfan	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
12.	Muharrim	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
13.	Halimatussa'diyah	Tarbiyah/PAI	IV	3	0
14.	Ida Wahyuni	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
15.	Suwandi	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
16.	Helia Sofni	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
17.	Sri Sumarni	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
18.	Sagitah Hana Noor	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3

19.	Marlina Batubara	Tarbiyah/PAI	VI	3	0
20.	Rina Nirwana	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
21.	Sri Ana	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
22.	Nanik Sumaidah	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
23.	Mariatul Qibtiyah	Tarbiyah/PAI	IV	3	0
24.	Andriani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
25.	Siti Halimah	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
26.	Agustina Prayani	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
27.	Nur Mini	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
28.	Gustina Sari	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
29.	Sartika Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
30.	Lenni Dalimunthe	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
31.	Junita Lubis	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
32.	Rosmaini Nasution	Tarbiyah/PAI	IV	1	2
33.	Sri Budiani	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
34.	Khoirunnisa'	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
35.	Erni Yusnita	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
36.	Ahmad Roihan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
37.	Darul Muqaddam	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
38.	Miftahul Husni	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
39.	Irpan Harahap	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
40.	M. Syakir Hamdani	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
41.	Nurmila	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
42.	Misba Dongoran	Tarbiyah/PAI	VI	1	2
43.	Wardi'atul Fu'adi	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
44.	Hamdan Husein Btr	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
45.	Hasmar Husein	Tarbiyah/PAI	VI	3	0

Berdasarkan data tabel di atas dapat terlihat bahwa mahasiswa program studi PAI yang melaksanakan shalat berjama'ah masih sebahagian saja, karena dari 45 mahasiswa/i yang menjadi sampel penelitian ini hanya 28 orang saja yang melaksanakan sholat berjama'ah. Mahasiswa/i yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah tersebut lebih sering peneliti lihat lewat berlalu saja di depan Mesjid menuju jalan Raya seperti tidak mendengar Adzan yang sedang berkumandang.¹⁹

¹⁹ Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada tanggal 20 Mei – 4 Juni 2011.

2. Pembudayaan Salam Pada Mahasiswa Program Studi PAI di Lingkungan Kampus STAIN Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI, maka adapun pembudayaan salam pada mahasiswa program studi PAI di lingkungan kampus STAIN Padangsidimpuan adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil Observasi Terhadap Pembudayaan Salam
Di Kalangan Mahasiswa Program Studi PAI

No.	Nama	Jur/Prodi	Semester	HASIL	
				Ya	Tidak
1.	Septina Riani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
2.	Lili Pebriani	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
3.	Adi Putra Siregar	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
4.	Parsaulian Lubis	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
5.	Tober Maul Tanjung	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
6.	Fitri Salamah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
7.	Ahmad Sarif	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
8.	Kiki Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
9.	Seri Depi Harahap	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
10.	Anisah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
11.	Arfan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
12.	Muharrim	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
13.	Halimatussa'diyah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
14.	Ida Wahyuni	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
15.	Suwandi	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
16.	Helia Sofni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
17.	Sri Sumarni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
18.	Sagitah Hana Noor	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
19.	Marlina Batubara	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
20.	Rina Nirwana	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
21.	Sri Ana	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
22.	Nanik Sumaidah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
23.	Mariatul Qibtiyah	Tarbiyah/PAI	IV	3	0
24.	Andriani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
25.	Siti Halimah	Tarbiyah/PAI	VI	0	3

26.	Agustina Prayani	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
27.	Nur Mini	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
28.	Gustina Sari	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
29.	Sartika Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
30.	Lenni Dalimunthe	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
31.	Junita Liubis	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
32.	Rosmaini Nasution	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
33.	Sri Budiani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
34.	Khoirunnisa'	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
35.	Erni Yusnita	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
36.	Ahmad Roihan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
37.	Darul Muqaddam	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
38.	Miftahul Husni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
39.	Irfan Harahap	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
40.	M. Syakir Hamdani	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
41.	Nurmila	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
42.	Misba Dongoran	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
43.	Wardi'atul Fu'adi	Tarbiyah/PAI	VI	1	2
44.	Hamdan Husein Btr	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
45.	Hasmar Husein	Tarbiyah/PAI	VI	1	2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa/i yang membudayakan salam sat berjumpa dengan orang lain di lingkungan kampus STAIN Padangsidimpuan masih sangat sedikit sekali. Sebab dari 45 mahasiswa/i yang menjadi sampel penelitian ini hanya 11 orang saja yang membudayakan salam. Oleh karena itu pergaulan mahasiswa/mahasiswa dapat dikatakan masih jauh dari ciri khas pergaulan yang diajarkan dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf.

3. Pelaksanaan Shalat Dhuhā Pada Mahasiswa Program Studi PAI di Mesjid Ulul Ilmi STAIN Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI di lingkungan STAIN Padangsidimpuan, maka adapun pelaksanaan shalat

dhuhã di kalangan mahasiswa program studi PAI pada masjid Ulul Ilmi

STAIN Padangsidimpuan adalah sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 5.
Hasil Observasi terhadap pelaksanaan Shalat Sunat Dhuha
Mahasiswa Prodi PAI STAIN Padangsidimpuan

No.	Nama	Jur/Prodi	Semester	HASIL	
				Ya	Tidak
1.	Septina Riani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
2.	Lili Pebriani	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
3.	Adi Putra Siregar	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
4.	Parsaulian Lubis	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
5.	Tober Maul Tanjung	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
6.	Fitri Salamah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
7.	Ahmad Sarif	Tarbiyah/PAI	VI	1	2
8.	Kiki Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
9.	Seri Depi Harahap	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
10.	Anisah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
11.	Arfan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
12.	Muharrim	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
13.	Halimatussa'diyah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
14.	Ida Wahyuni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
15.	Suwandi	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
16.	Helia Sofni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
17.	Sri Sumarni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
18.	Sagitah Hana Noor	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
19.	Marlina Batubara	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
20.	Rina Nirwana	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
21.	Sri Ana	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
22.	Nanik Sumaidah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
23.	Mariatul Qibtiyah	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
24.	Andriani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
25.	Siti Halimah	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
26.	Agustina Prayani	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
27.	Nur Mini	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
28.	Gustina Sari	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
29.	Sartika Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
30.	Lenni Dalimunthe	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
31.	Junita Liubis	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
32.	Rosmaini Nasution	Tarbiyah/PAI	IV	0	3

33.	Sri Budiani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
34.	Khoirunnisa'	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
35.	Erni Yusnita	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
36.	Ahmad Roihan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
37.	Darul Muqaddam	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
38.	Miftahul Husni	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
39.	Irpan Harahap	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
40.	M. Syakir Hamdani	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
41.	Nurmila	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
42.	Misba Dongoran	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
43.	Wardi'atul Fu'adi	Tarbiyah/PAI	VI	1	2
44.	Hamdan Husein Btr	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
45.	Hasmar Husein	Tarbiyah/PAI	VI	1	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Program Studi PAI masih sedikit yang melaksanakan shalat Dhuha di Mesjid Ulul Ilmi, sebab dari 45 mahasiswa Program Studi PAI yang menjadi sampel penelitian ini, hanya 6 orang saja yang ditemukan peneliti melaksanakan sholat Dhuha di mesjid Ulul Ilmi.²⁰ Hasil Observasi peneliti tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Hamdan Husein, Hasmar Husein, mereka sefakat bahwa mahasiswa Program Studi PAI yang mengamalkan materi pembelajaran akhlak tasawuf tidak banyak.²¹

4. Akhlak Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan Terhadap Dosen

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI di lingkungan STAIN Padangsidimpuan, maka adapun akhlak

²⁰ Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada tanggal 20 Mei – 4 Juni 2011.

²¹ Hamdan Husein, Hasmar Husein, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2011.

mahasiswa program studi PAI STAIN Padangsidimpuan terhadap dosen adalah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Observasi terhadap Akhlak Mahasiswa Program Studi PAI
Terhadap Dosen STAIN Padangsidimpuan

No.	Nama	Semester	HASIL	
			Mengabaikan Dosen di Jalan	Berakhlak
1.	Septina Riani	IV	0	3
2.	Lili Pebriani	VIII	0	3
3.	Adi Putra Siregar	VIII	1	2
4.	Parsaulian Lubis	VIII	0	3
5.	Tober Maul Tanjung	VIII	1	2
6.	Fitri Salamah	IV	0	3
7.	Ahmad Sarif	VI	1	2
8.	Kiki Nasution	VI	0	3
9.	Seri Depi Harahap	IV	0	3
10.	Anisah	IV	0	3
11.	Arfan	VIII	1	2
12.	Muharrim	VIII	0	3
13.	Halimatussa'diyah	IV	0	3
14.	Ida Wahyuni	VIII	0	3
15.	Suwandi	VIII	0	3
16.	Helia Sofni	VIII	0	3
17.	Sri Sumarni	VIII	0	3
18.	Sagitah Hana Noor	VIII	0	3
19.	Marlina Batubara	VI	0	3
20.	Rina Nirwana	VI	0	3
21.	Sri Ana	IV	0	3
22.	Nanik Sumaidah	IV	0	3
23.	Mariatul Qibtiyah	IV	0	3
24.	Andriani	IV	0	3
25.	Siti Halimah	VI	0	3
26.	Agustina Prayani	VI	0	3
27.	Nur Mini	VI	0	3
28.	Gustina Sari	VI	1	2
29.	Sartika Nasution	VI	0	3
30.	Lenni Dalimunthe	VI	0	3
31.	Junita Lubis	IV	2	1

32.	Rosmaini Nasution	IV	0	3
33.	Sri Budiani	IV	0	3
34.	Khoirunnisa'	IV	0	3
35.	Erni Yusnita	VIII	0	3
36.	Ahmad Roihan	VIII	2	1
37.	Darul Muqaddam	VIII	0	3
38.	Miftahul Husni	VIII	0	3
39.	Irpan Harahap	VIII	0	3
40.	M. Syakir Hamdani	VIII	0	3
41.	Nurmila	IV	0	3
42.	Misba Dongoran	VI	0	3
43.	Wardi'atul Fu'adi	VI	0	3
44.	Hamdan Husein Btr	VIII	0	3
45.	Hasmar Husein	VI	1	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui akhlak mahasiswa program studi PAI STAIN Padangsidimpuan terhadap Dosen adalah lumayan baik, karena hanya 8 orang mahasiswa program studi PAI saja yang mengabaikan dosennya di jalan atau di luar kelas. Mereka yang mengabaikan dosennya peneliti lihat seolah-olah bersifat apatis ketika berjumpa dengan dosennya. Hasil observasi tersebut juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hamdan Husein Batubara: “sebahagian mahasiswa tidak merasa bersalah saat ia melaju kencang di atas sepeda motornya melintasi dosen yang lewat disebelahnya.”²²

5. Kesopanan Pakaian Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI di lingkungan STAIN Padangsidimpuan, maka adapun Kesopanan

²² Hamdan Husein Batubara, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2011.

Pakaian Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan adalah sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 7.
Hasil Observasi terhadap pelaksanaan Shalat Sunat Dhuha
Mahasiswa Prodi PAI STAIN Padangsidempuan

No.	Nama	Semester	HASIL		
			Ketat	Tipis/ Kaos	SOPAN
1.	Septina Riani	IV	0	0	3
2.	Lili Pebriani	VIII	1	1	1
3.	Adi Putra Siregar	VIII	0	0	3
4.	Parsaulian Lubis	VIII	0	1	2
5.	Tober Maul Tanjung	VIII	0	0	3
6.	Fitri Salamah	IV	0	0	3
7.	Ahmad Sarif	VI	0	0	3
8.	Kiki Nasution	VI	0	0	3
9.	Seri Depi Harahap	IV	0	0	3
10.	Anisah	IV	0	0	3
11.	Arfan	VIII	0	1	3
12.	Muharrim	VIII	0	0	3
13.	Halimatussa'diyah	IV	0	0	3
14.	Ida Wahyuni	VIII	0	0	3
15.	Suwandi	VIII	0	0	3
16.	Helia Sofni	VIII	0	0	3
17.	Sri Sumarni	VIII	0	0	3
18.	Sagitah Hana Noor	VIII	1	0	2
19.	Marlina Batubara	VI	0	0	3
20.	Rina Nirwana	VI	1	0	2
21.	Sri Ana	IV	0	0	3
22.	Nanik Sumaidah	IV	0	0	3
23.	Mariatul Qibtiyah	IV	0	0	3
24.	Andriani	IV	0	0	3
25.	Siti Halimah	VI	0	0	3
26.	Agustina Prayani	VI	0	0	3
27.	Nur Mini	VI	0	0	3
28.	Gustina Sari	VI	1	0	3
29.	Sartika Nasution	VI	0	0	3
30.	Lenni Dalimunthe	VI	0	0	3
31.	Junita Lubis	IV	0	0	3
32.	Rosmaini Nasution	IV	0	0	3

33.	Sri Budiani	IV	0	0	3
34.	Khoirunnisa'	IV	0	1	3
35.	Erni Yusnita	VIII	0	0	3
36.	Ahmad Roihan	VIII	0	0	3
37.	Darul Muqaddam	VIII	0	0	3
38.	Miftahul Husni	VIII	0	1	2
39.	Irpan Harahap	VIII	0	0	3
40.	M. Syakir Hamdani	VIII	0	0	3
41.	Nurmila	IV	0	0	3
42.	Misba Dongoran	VI	0	0	3
43.	Wardi'atul Fu'adi	VI	0	0	3
44.	Hamdan Husein Btr	VIII	0	0	3
45.	Hasmar Husein	VI	0	0	3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kesopanan pakaian mahasiswa program studi PAI STAIN Padangsidempuan sudah lumayan baik pengamalannya. Hal tersebut dapat tercapai antara lain karena didukung oleh peraturan STAIN Padangsidempuan tentang kode etik mahasiswa mengenai ketentuan pakaian mahasiswa/i di STAIN Padangsidempuan.²³ Namun pada sebahagian mahasiswa masih ada yang melanggar kode etik tersebut, khususnya mengenai pakaian adalah karena pengawasan terhadap jalannya kode etik tersebut tidak maksimal, karena tim monitoring yang diangkat untuk bertanggung jawab mengawasi jalannya kode etik tersebut terkesan statis.

6. Kondisi Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan Mengenai Pengamalan Zikir Sesudah Shalat

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa program studi PAI di lingkungan STAIN Padangsidempuan, maka adapun kondisi pengamalan zikir sesudah shalat di kalangan mahasiswa program studi PAI

²³ Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada tanggal 20 Mei – 4 Juni 2011.

pada masjid Ulul Ilmi STAIN Padangsidimpuan adalah sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 8.
Hasil Observasi terhadap Mahasiswa Program Studi PAI STAIN
Mengenai Kondisi Pengamalan Zikir Sesudah Shalat

No.	Nama	Jur/Prodi	Semester	HASIL	
				Ya	Tidak
1.	Septina Riani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
2.	Lili Pebriani	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
3.	Adi Putra Siregar	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
4.	Parsaulian Lubis	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
5.	Tober Maul Tanjung	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
6.	Fitri Salamah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
7.	Ahmad Sarif	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
8.	Kiki Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	-	-
9.	Seri Depi Harahap	Tarbiyah/PAI	IV	1	2
10.	Anisah	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
11.	Arfan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
12.	Muharrim	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
13.	Halimatussa'diyah	Tarbiyah/PAI	IV	3	0
14.	Ida Wahyuni	Tarbiyah/PAI	VIII	-	-
15.	Suwandi	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
16.	Helia Sofni	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
17.	Sri Sumarni	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
18.	Sagitah Hana Noor	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
19.	Marlina Batubara	Tarbiyah/PAI	VI	3	0
20.	Rina Nirwana	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
21.	Sri Ana	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
22.	Nanik Sumaidah	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
23.	Mariatul Qibtiyah	Tarbiyah/PAI	IV	3	0
24.	Andriani	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
25.	Siti Halimah	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
26.	Agustina Prayani	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
27.	Nur Mini	Tarbiyah/PAI	VI	2	1
28.	Gustina Sari	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
29.	Sartika Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
30.	Lenni Dalimunthe	Tarbiyah/PAI	VI	0	3
31.	Junita Liubis	Tarbiyah/PAI	IV	0	3
32.	Rosmaini Nasution	Tarbiyah/PAI	IV	-	-

33.	Sri Budiani	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
34.	Khoirunnisa'	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
35.	Erni Yusnita	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
36.	Ahmad Roihan	Tarbiyah/PAI	VIII	0	3
37.	Darul Muqaddam	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
38.	Miftahul Husni	Tarbiyah/PAI	VIII	2	1
39.	Irpan Harahap	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
40.	M. Syakir Hamdani	Tarbiyah/PAI	VIII	3	0
41.	Nurmila	Tarbiyah/PAI	IV	2	1
42.	Misba Dongoran	Tarbiyah/PAI	VI	1	2
43.	Wardi'atul Fu'adi	Tarbiyah/PAI	VI	-	-
44.	Hamdan Husein Btr	Tarbiyah/PAI	VIII	1	2
45.	Hasmar Husein	Tarbiyah/PAI	VI	3	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masih sebahagian mahasiswa Program Studi PAI yang mengamalkan dzikir setelah sholat. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dari 45 mahasiswa Program Studi PAI yang menjadi sampel penelitian ini, masih 23 orang yang peneliti lihat mengamalkan zikir sesudah shalat di mesjid Ulul Ilmi STAIN Padangsidimpuan.

Berdasarkan fenomena hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa aplikasi pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam pengamalan agama mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan masih belum mencapai nilai maksimal. Walaupun demikian kondisinya, tetap saja saudara Hasmar Husein percaya dan mengatakan bahwa “aplikasi pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam pengamalan agama mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan semakin meningkat dari tahun sebelumnya.”²⁴ Sahrul Ependi selaku Ketua Lembaga Amal Sosial Mahasiswa (LASMA) STAIN Padangsidimpuan

²⁴ Hasmar Husein, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2011.

mengatakan bahwa “pengamalan mahasiswa Program Studi PAI terhadap ajaran Islam yang terdapat pada materi akhlak tasawuf lebih baik dibandingkan program-program studi yang lain, seperti Tadris Bahasa Inggris, Matematika, Perbankan Syari’ah, dan lain-lain. Hal tersebut saudara Sahrul Ependi nilai berdasarkan banyaknya sumbangan yang diperoleh LASMA dari mahasiswa Program Studi PAI ketika mereka melakukan penggalangan dana sosial untuk membantu keluarga mahasiswa yang mengalami musibah.”²⁵

Kesimpulan dari hasil observasi di atas sesuai dengan pendapat Bapak Agus Salim Lubis, M. Ag yang mengatakan bahwa aplikasi pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah kurang baik. Hal tersebut tampak dari masih banyaknya mahasiswa yang tidak mengucapkan salam bila berjumpa dengan dosennya, begitu juga dengan akhlak mereka terhadap dosen Akhlak Tasawuf masih sedikit yang mencerminkan nilai-nilai pembelajaran akhlak tasawuf.”²⁶

E. Faktor Penghambat Pengamalan Ajaran Agama (akhlak tasawuf) Pada Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap saudara Darul Muqaddam selaku mahasiswa Program Studi PAI, ia mengatakan bahwa: “faktor-faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa

²⁵ Sahrul Ependi, Ketua LASMA STAIN Padangsidimpuan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2011.

²⁶ Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag, Dosen Akhlak Tasawuf STAIN Padangsidimpuan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 01 juni 2011.

Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah karena dari dalam diri mahasiswa itu sendiri masih ada sifat kebiasaan malas untuk beribadah dan juga karena mahasiswa terlalu disibukkan oleh tugas-tugas kuliah yang selalu membebani pikirannya. Dengan demikian mahasiswa terkesan pada waktu kuliah hanya untuk menyelesaikan beban SKS sehingga melalaikan pengamalan agama yang terdapat pada ajaran Akhlak Tasawuf.”²⁷

Ahmad Roihan mengatakan bahwa faktor-faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah karena mahasiswa yang telah mempelajari Akhlak Tasawuf belum memaknai dan menghayati materi-materi pelajarannya, mahasiswa lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik, dan mahasiswa banyak yang disibukkan oleh urusan-urusan dunia.²⁸ Sifat malas itu sendiri menurut saudara Hamdan Husein Batubara muncul karena dipengaruhi oleh kawan-kawannya yang tidak memiliki pribadi yang baik, misalnya pengaruh dari kawannya yang malas bangun pagi, malas mengerjakan shalat, malas membaca al-Qur'an, dan malas shalat berjama'ah ke Mesjid.²⁹

Faktor penghambat lain yang sangat mempengaruhi aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf terhadap pengamalan mahasiswa Program Studi PAI adalah karena kesibukannya, seperti sibuk membuat makalah dan

²⁷ Darul Muqaddam, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2011.

²⁸ Ahmad Roihan, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2011.

²⁹ Hamdan Husein Batubara, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2011.

sibuk mengerjakan tugas kuliah lainnya. Banyak mahasiswa yang tidak menegur dosennya di jalan, bahkan seolah-olah ia tampak tidak peduli dengannya, bahkan ia tidak merasa bersalah saat ia melaju kencang di atas sepeda motornya melintasi dosen yang lewat disebelahnya.³⁰

Faktor kesibukan tersebut juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Darul Muqaddam yang menjelaskan bahwa: “faktor penghambat aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf terhadap pengamalan mahasiswa Program Studi PAI adalah karena mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.” Misalnya mereka sibuk mengerjakan tugas-tugas kuliah.³¹

Perlakuan yang demikian merupakan salah satu contoh sifat yang tidak berakhlak, karena sebagaimana dikatakan oleh A. Hasan Fahmi dalam kutipan Abuddin Nata menyebutkan bahwa: “seorang anak didik wajib menghormati gurunya dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari gurunya dengan mempergunakan bermacam-macam cara, antara lain tidak ribut saat dosen mengajar dan tidak berlari-lari di sebelah dosennya yang berjalan.”³²

Faktor selanjutnya menurut Hamdan Husein Batubara adalah karena penyalahgunaan manfaat teknologi informasi. Jaringan Wifi gratis di kampus STAIN Padangsidimpuan telah disalahgunakan oleh sebahagian mahasiswa, karena tidak sedikit mahasiswa yang mau merelakan waktunya habis berjam-jam

³⁰ Hamdan Husein Batubara, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2011.

³¹ Darul Muqaddam, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2011.

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 83.

di depan komputer hanya untuk chating dan mengupdate status facebook-nya sehingga semua pekerjaannya, tugas kuliahnya, dan tidak terlepas dengan ibadah shalatnya terabaikan.³³

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan Hamdan Husein Batubara, Miftahul Husni juga menyebutkan bahwa: “mahasiswa banyak yang terlena waktu memakai jaringan internet di lingkungan kampus, karena gratis memakai jaringan internet mahasiswa jadi betah berjam-jam di depan laptop untuk browsing dan facebookan sehingga waktunya untuk mengerjakan yang lain terabaikan.”³⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalisa bahwa faktor-faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan dapat diatasi dengan meningkatkan strategi pembelajaran Akhlak Tasawuf, seperti menggunakan strategi pembelajaran kontekstual learning. Selanjutnya aplikasi pengamalan agama mahasiswa juga harus secara bersama-sama diawasi oleh semua dosen STAIN Padangsidempuan, khususnya pihak pimpinan STAIN Padangsidempuan yang bertanggung jawab dalam bidang kode etik mahasiswa.

³³ Hamdan Husein Batubara, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2011.

³⁴ Miftahul Husni, mahasiswa Program Studi PAI, wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Akhlak Tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI berjalan dengan baik dan sesuai dengan roster yang sudah ditetapkan oleh Pembantu Ketua I bidang Kurikulum, yaitu 1 x seminggu dengan bobot 2 SKS, dengan batas minimal 90 menit x 12 pertemuan tatap muka. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Akhlak Tasawuf adalah metode ceramah, tanya jawab, tugas kelompok, diskusi kelompok, dan seminar kelas.
2. Aplikasi pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam pengamalan ajaran agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpuan adalah kurang baik, karena yang mengamalkan ajaran Akhlak Tasawuf masih sebahagian mahasiswa, dan sebahagian yang lain masih mengabaikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat dan kelakuan keseharian mahasiswa yang masih berseberangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran akhlak tasawuf tersebut. Seperti malas sholat berjama'ah, tidak mensyi'arkan salam, kurang menghargai dosen dan lain sebagainya.

3. Faktor-faktor penghambat pengamalan ajaran agama (akhlak tasawuf) pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan adalah karena sebahagian mahasiswa memiliki sifat malas dalam melaksanakan ibadah, mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik, mahasiswa terlalu banyak kesibukan-kesibukan lain, dan mahasiswa salah mempergunakan teknologi informasi.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian terhadap aplikasi pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam pengamalan agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akhlak Tasawuf semestinya menggunakan strategi pembelajaran yang aktual, seperti strategi pembelajaran kontekstual learning.
2. Pembelajaran Akhlak Tasawuf harus didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendekatkan mahasiswa kepada Allah Swt. Seperti pembentukan jema'ah-jema'ah tablig.
3. Setiap dosen disarankan agar membudayakan akhlak yang baik kepada para mahasiswa STAIN Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Terj. Abdullah Sonhaji), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.
- Abu Husain Muslim Bin Hajj Al-Qusyairi An-Naisabury, *Terjemah Sahih Muslim Jilid IV*, (Terj. Abid Bisri Musthafa), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad, Ubaidillah. *Akhlak Tasawuf*. <http://www.scribd.com/doc/23308215/Akhlak-Tasawuf-RPKPS>, diakses tanggal 09 April 2011.
- Akbarizan. *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekanbaru: Suka Press, 2008.
- Akbarizan. *Tasawuf Integratif; Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia*, Pekanbaru: Suka Press, 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dkk, Semarang: Asy-Sifa, 1994.
- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmaran As. *Pengantar Studi AkhlaK*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ausop, Zaenad. *Modul Pendidikan Agama Islam ITB*, online in website <http://ikhwanabdillah.files.wordpress.com/2009/03/modul-agama-itb-ii.doc>, diakses pada tanggal 09 april 2011.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chalib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Haeri, Fadhlullah. *Belajar Mudah Tasawuf* Jakarta: Lentera, 2001.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram* (Terj. Moh. Machfuddin Aladip), Semarang: CV. Toha Putera, 1985.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: C.V Pustaka Setia, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam. Filsafat, Dan Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Quthub, Mumammad. *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006
- Silabus Perkuliahan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sudarsono. *Etika Muslim Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bima Aksara, 1989.
- Sumanto, Wasty. *Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, tth, hlm. 205.
- Suryasubrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Valiuddi, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Vatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yakub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Tasawuf dan Taqarrub*, Jakarta: CV. Atisa, 1992.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1976.
- Zulhimma, *Profile Jurusan Tarbiyah*, STAIN Padangsidempuan, 2010.
- Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

BIOGRAFI PENELITI



Nama : MANCAR
NIM : 07. 310 0166
T. Tgl. Lahir : Bange, 16 Juli 1986
Alamat : Bange, Kec. Sayur Matinggi.
Kab. : Tapanuli Selatan.
Propinsi : SUMUT.
Hobby : Membaca dan Berorganisasi
No. HP : 0812-6060-8090
E-mail : mancarmarbun@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

SD : SD Inpres Bange. Kec. Sayur Matinggi (1994-2000)
SMP/M.Ts : Madrasah Tsanawiyah Swasta Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (2000-2003)
SMA/ MAS : Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (2004-2010)
S1 : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Prodi Pendidikan Agama Islam (2007- 2011)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Umum KBM-MUDABA (Keluarga Besar Ma'had Musthafawiyah Daerah Batang Angkola (2004-2005)
2. Kabid Ekonomi HIMMAS Himpunan Mahasiswa Muslim Batang Angkola-Sayur Matinggi (2009-2010)
3. Sekretaris Umum Ikatan Pelajar Nhadlatul Ulama (IPNU) Tapanuli Selatan
4. Ketua Dewan Mahsiswa STAIN Padangsidimpuan (Periode 2009-2010).
5. Pengurus Cabang PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) (2007-sekarang)
6. Anggota Musyawarah Senat Mahasiswa (MUSMA) STAIN Padangsidimpuan (Periode 2009-2010).
7. Ketua Umum PAUBAHMA (Partai Ukhuwah Pembaharu Mahasiswa) STAIN Padangsidimpuan Padangsidimpuan (Periode 2009-2010).

Motto Hidup : “Sukses Memang Sulit Tapi Akan Jauh Lebih Sulit Apabila Tidak Sukses”.

LAMPIRAN 1

A. DAFTAR WAWANCARA KEPADA DOSEN AKHLAK TASAWUF

1. Apa Sumber pembelajaran Akhlak tasawuf ?
2. Bagaimana pembelajaran Akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?
3. Bagaimana Metode pembelajaran Akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?
4. Apa Materi pembelajaran Akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?
5. Bagaimana minat mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan pada pembelajaran Akhlak tasawuf ?
6. Bagaimana Pengamalan akhlak Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?
7. Bagaimana keaktifan mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan pada pembelajaran akhlak tasawuf ?
8. Bagaimana Sikap bapak (dosen) pada pembelajaran akhlak tasawuf tersebut ?

B. DAFTAR WAWANCARA KEPADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI STAIN PADANGSIDIMPUAN

1. Bagaimana Pengamalan ibadah Mahasiswa Program Studi. PAI STAIN Padangsidempuan ?
2. Bagaimana aplikasi pembelajaran akhlak tasawuf pada Mahasiswa Program Studi. PAI STAIN Padangsidempuan ?
3. Bagaimana Pengamalan akhlak Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?
4. Bagaimana peran pembelajaran akhlak tasawuf terhadap pengamalan agama pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?
5. Apa faktor penghambat pengamalan akhlak tasawuf pada mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidempuan ?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI TERHADAP APLIKASI PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI STAIN PADANGSIDIMPUAN

1. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun mengucapkan salam ketika bertemu dengan dosen dan pegawai.
2. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun shalat berjama'ah saat mendengar suara azan.
3. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun suka/ rajin menyumbang saat ada kemalangan.
4. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun rajin melaksanakan shalat Dhuha.
5. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun berpakaian sopan
6. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun ribut/ bercerita saat dosen mengajar.
7. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun berselisih dengan kawannya, dosen, dan pegawai.
8. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun bersikap/ berakhlak terhadap Dosen.
9. Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Padangsidimpun berzikir sesudah shalat.

LAMPIRAN 3**DAFTAR NAMA MAHASISWA YANG DIOBSERVASI DAN
DIWAWANCARAI**

No.	Nama	Jur/Prodi	Semester	Tahun Akademik
1.	Septina Riani	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
2.	Lili Pebriani	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
3.	Adi Putra Siregar	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
4.	Parsaulian Lubis	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
5.	Tober Maul Tanjung	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
6.	Fitri Salamah	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
7.	Ahmad Sarif	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
8.	Kiki Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
9.	Seri Depi Harahap	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
10.	Anisah	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
11.	Arfan	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
12.	Muharrim	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
13.	Halimatussa'diyah	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
14.	Ida Wahyuni	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
15.	Suwandi	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
16.	Helia Sofni	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
17.	Sri Sumarni	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
18.	Sagitah Hana Noor	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
19.	Marlina Batubara	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
20.	Rina Nirwana	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
21.	Sri Ana	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
22.	Nanik Sumaidah	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
23.	Mariatul Qibtiyah	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
24.	Andriani	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011

25.	Siti Halimah	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
26.	Agustina Prayani	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
27.	Nur Mini	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
28.	Gustina Sari	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
29.	Sartika Nasution	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
30.	Lenni Dalimunthe	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
31.	Junita Liubis	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
32.	Rosmaini Nasution	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
33.	Sri Budiani	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
34.	Khoirunnisa'	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
35.	Erni Yusnita	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
36.	Ahmad Roihan	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
37.	Darul Muqaddam	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
38.	Miftahul Husni	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
39.	Irpan Harahap	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
40.	M. Syakir Hamdani	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
41.	Nurmila	Tarbiyah/PAI	IV	2010/2011
42.	Misba Dongoran	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
43.	Wardi'atul Fu'adi	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011
44.	Hamdan Husein Btr	Tarbiyah/PAI	VIII	2010/2011
45.	Hasmar Husein	Tarbiyah/PAI	VI	2010/2011